

LAPORAN
PENGABDIAN INTERNASIONAL SUNGAI CHOH, MALAYSIA



Disusun Oleh :

Kelompok KKN Internasional Malaysia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2025

UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

TAHUN 2025/2026

HALAMAN PERSETUJUAN KETUA LPPM

Laporan Pengabdian Internasional Kuliah Kerja Nyata (KKN) Atas nama
kelompok

Kuliah kerja Nyata (KKN) Internasional Malaysia, Kuala Lumpur

Telah diperiksa dan disetujui guna memenuhi persyaratan mata kuliah Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Menyetujui, Ketua LPPM
Pengabdian Internasional Kuliah
Kerja Nyata (KKN)

Dr. Evan Stiawan, SE, MM

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Pengabdian Internasional Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Sungai Choh, Malaysia

Kelompok KKN Internasional Malaysia

Laporan ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan mata kuliah

Pengabdian Internasional Kuliah Kerja Nyata (KKN)

**VISI, MISI, TUJUAN DAN STRATEGI FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Menimbang :

- A. bahwa untuk panduan dalam penyusunan dan pelaksanaan program diperlukan visi, misi dan tujuan;
- B. bahwa untuk melaksanakan yang dimaksud pada poin a, perlu ditetapkan visi, misi, tujuan dan Strategi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu;
- C. bahwa berdasarkan pertimbangan dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tentang Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Mengingat:

- A. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
- B. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
- C. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6362);
- D. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 14);
- E. Peraturan Presiden Nomor 45 tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 124);

- F. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2021 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu (Berita Negara Republik Indonesia Nomor 1244 tahun 2021);
- G. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2021 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Berita Negara Republik Indonesia Nomor 1409 tahun 2021).

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU TENTANG VISI, MISI TUJUAN DAN STRATEGI FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU.

KESATU :

Menetapkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tentang Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

KEDUA :

Visi, Misi, Tujuan dan Strategi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu ebagaimana tercantum dalam keputusan ini merupakan bagian tidak terpisah dari keputusan ini.

KETIGA :

Keputusan ini berlaku sejak tanggal dit

DITETAPKAN DI BENGKULU
PADA TANGGAL 11 Mei 2022
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU,



The image shows an official circular stamp of Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. The stamp contains the text 'KEMENTERIAN AGAMA' at the top, 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU' in the middle, and 'REPUBLIK INDONESIA' at the bottom. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in green ink, which appears to be 'Zulkarnain', and the name 'ZULKARNAIN' is printed in blue capital letters below the signature.

**VISI MISI TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM UIN FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU**

MISI TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM:

1. Menyelenggarakan Pendidikan Dan Pengajaran IPA Untuk Menghasilkan Pendidikan Yang Ahli, Soleh, Profesional, Moderat Dan Berwawasan Kebangsaan;
2. Meningkatkan Kualitas Penelitian Dan Publikasi Ilmiah Bermutasi Nasional Dan Internasional Bidang Pendidikan IPA;
3. Meningkatkan Kualitas Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Pendidikan IPA;
4. Menyelenggarakan Kerja Sama Dengan Lembaga-Lembaga Di Tingkat Lokal Regional Nasional Dan Internasional Di Bidang Pendidikan IPA;
5. Mewujudkan Tata Kelola Dan Kepemimpinan Pada Pendidikan IPA Yang Berintegritas Dan Berwibawa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Pengabdian Internasional yang dilaksanakan di Sungai Choh, Malaysia ini dengan baik dan lancar. Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban dan dokumentasi atas pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Pengalaman selama mengikuti kegiatan pengabdian internasional ini memberikan banyak pelajaran berharga, terutama dalam hal pengembangan keterampilan sosial, kerja sama lintas budaya, serta penguatan nilai-nilai kepedulian dan pengabdian kepada masyarakat global.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan ini, terutama kepada:

1. Bapak Dr. Evan Stiawan, SE, MM selaku Ketua LPPM.
2. Dosen pembimbing dan seluruh panitia pelaksana.
3. Seluruh masyarakat Sungai Choh, Malaysia yang telah menerima dan bekerja sama dengan baik selama kegiatan berlangsung.
4. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi dokumentasi yang berguna bagi berbagai pihak.

Bengkulu, 5 Mai 2025

Kelompok KKN Internasional

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN KETUA LPPM	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
VISI, MISI, TUJUAN DAN STRATEGI FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS	iii
VISI MISI FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS	v
VISI MISI TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Pelaksanaan Program.....	3
BAB II Permasalahan dan Solusi yang Ditawarkan.....	5
A. Gambaran Umum Lokasi	5
B. Permasalahan	6
C. Solusi yang ditawarkan	14
BAB III Metode Pelaksanaan	21
A. Pendekatan Umum	21
B. Metode Observasi	22
C. Metode Wawancara	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Alat dan Media.....	26
BAB IV Pelaksanaan Kkn Pengabdian Internasional	28
A. Tahapan Pelaksanaan	28
B. Kegiatan Edukasi dan Literasi Budaya	29
C. Kegiatan Sosialisasi Hukum dan Advokasi	31
D. Kegiatan Pelestarian Identitas dan Diplomasi Budaya	32

BAB V Penutup	34
A. Kesimpulan	34
B. Saran	34
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	41

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 0.1 Penyelarahan KKN Pengabdian Internasional Ke Masjid Nurul Islamiah kampung Sungai Choh.....	42
Gambar 0.2 Mahasiswa Melakukan Observasi Di Kampung Sungai Choh dengan Tuan Hj Husin Bin Sahi (Timb. Pengerusi PBM Cawangan Sg Choh).....	42
Gambar 0.3 Mahasiswa Melakukan Observasi Di Kampung Sungai Choh bersama bapak Hj Abdul Razak bin Osman. Jawatan Bendahari PBM Cawangan Sg Choh dan Ahli Jawatan kuasa Masjid Nurul Islamiah Kg Sg Choh.....	43
Gambar 0.4 Mahasiswa Melakukan Observasi Di Rumah Kediaman Tuan Naqsabandi bin Taib (Imam Masjid Nurul Islamiah kg SgChoh).....	43
Gambar 0.5 Pembukaan Wawancara Dengan Pengurus Masjid Nurul Islamiah Sungai Choh Dan Mahasiswa.....	44
Gambar 0.6 Mahasiswa melakukan wawancara dengan pengurus Masjid Nurul Islamiah sungai choh	44
Gambar 0.7 Mahasiswa sedang mendengarkan penjelasan dari Tuan Hj Sameon bin Hj Sidik (Nadzir Masjid Nurul Islamiah sg choh)	45
Gambar 0.8 Mahasiswa sedang mendengarkan penjelasan dari Enkel Suhaimi bin Hj Aksah (Penolong Setiausaha PBM sg choh).....	45
Gambar 0.9 Majlis Pengurusan Komuniti kampung Sungai Choh	46
Gambar 1.0 Kampung Tanjung Sungai Choh	46
Gambar 1.1 Jalan Kampung Sungai Choh	47
Gambar 1.2 Mahasiswa Pengabdian Internasional Angkatan IV Melakukan Kunjungan Di Istana Negara Malaysia	47
Gambar 1.3 Mahasiswa Pengabdian Internasional Angkatan IV Melakukan Penarikan Pengadian Internasional di Kampung Sungai Choh.....	48
Gambar 1.4 Penyerahan Surat Pengsahan Oleh Bapak Dr. Evan Stiawan, SE, MM Pembina Kkn Pengabdian Internasional dengan Tuan Hj Sameon bin Hj Sidik (Nadzir Masjid Nurul Islamiah sg choh)	48
Gambar 1.5 Penyerahan Cindra Mata Oleh Bapak Dr. Evan Stiawan, SE, MM Pembina Kkn Pengabdian Internasional Dengan Tuan Hj Husin Bin Sahi (Timb. Pengerusi PBM Cawangan Sg	

Choh) Didampingin Oleh Enkel Suhaimi Bin Hj Aksah (Penolong Setiausaha PBM Sg Choh)	49
Gambar 1.6 Letak Kampung sungai choh tampak google maps.....	

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang bertujuan untuk membawa kontribusi nyata dari dunia akademik kepada masyarakat luas. Dalam konteks globalisasi saat ini, kegiatan pengabdian tidak lagi terbatas dalam ruang lingkup nasional semata, tetapi juga merambah hingga ke ranah internasional. Program Pengabdian Internasional yang dilaksanakan di Kampung Sungai Choh, Selangor, Malaysia, menjadi wujud konkret dari kolaborasi lintas budaya yang melibatkan mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan komunitas diaspora Indonesia di luar negeri, khususnya masyarakat keturunan Suku Lembak dari Bengkulu (Wani et al. 2024). Kampung Sungai Choh merupakan salah satu kawasan di Malaysia yang memiliki nilai historis dan kultural yang signifikan. Daerah ini dikenal sebagai tempat bermukimnya generasi ketiga masyarakat keturunan Bengkulu, khususnya dari etnis Lembak (K. Rahma et al. 2024). Hubungan historis antara masyarakat Bengkulu dan kawasan ini dimulai sejak masa penjajahan kolonial Belanda, di mana banyak masyarakat dari Sumatra bagian selatan melarikan diri ke Semenanjung Malaya demi mencari kehidupan yang lebih bebas dari tekanan kolonial. Sejarah lisan yang berkembang menyebutkan bahwa nama “Sungai Choh” berasal dari teriakan soh, soh dalam bahasa Bengkulu ketika seorang tokoh masyarakat mengusir seekor harimau yang mengganggu pemukiman awal di sana. Suara tersebut kemudian terdengar oleh masyarakat lokal sebagai Choh, yang akhirnya menjadi nama sungai dan wilayah di sekitarnya (Wani et al. 2024).

Seiring berjalannya waktu, masyarakat keturunan Bengkulu yang bermukim di Sungai Choh tidak hanya bertahan secara fisik, tetapi juga secara budaya. Mereka terus melestarikan nilai-nilai luhur yang dibawa dari tanah leluhur, seperti semangat gotong royong, keberanian dalam bersuara, serta penghargaan terhadap kehormatan dan keadilan (Arios 2018). Dalam konteks ini, pengabdian internasional menjadi media yang strategis bagi mahasiswa untuk tidak hanya melakukan pendekatan edukatif, tetapi juga menggali, memahami, dan mendokumentasikan jejak sejarah serta kebudayaan yang menjadi identitas komunitas tersebut. Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga identitas budaya. Meskipun telah mengalami asimilasi dengan bahasa Melayu dan Inggris, sebagian masyarakat di Sungai Choh, terutama generasi tua, masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah mereka, khususnya dialek Serawai dari Bengkulu (Rahma, Zastrinita, and Randy 2025). Bahasa ini menjadi sarana komunikasi dalam lingkungan keluarga maupun dalam kegiatan adat.

Namun, pengaruh modernisasi telah menyebabkan pergeseran bahasa, terutama di kalangan generasi muda. Dalam kondisi seperti ini, pengabdian mahasiswa tidak hanya berperan sebagai bentuk edukasi, tetapi juga sebagai upaya revitalisasi budaya yang terancam punah (Wulandari 2019).

Dari sisi sosial dan hukum, masyarakat diaspora Indonesia di Malaysia juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal legalitas pernikahan. Terdapat perbedaan prosedur dan pengakuan hukum antara warga negara Malaysia dan warga Indonesia yang menikah di sana. Banyak kasus pernikahan yang dilakukan tanpa melalui proses hukum yang sah, sehingga menyebabkan dampak jangka panjang terhadap status kewarganegaraan anak dan akses terhadap pelayanan publik seperti pendidikan dan kesehatan (Gustina 2024). Salah satu temuan menarik dari kegiatan pengabdian ini adalah masih banyak pasangan yang menggunakan jalur sindikat pernikahan dari negara-negara tetangga seperti Thailand dan Kamboja yang tidak diakui oleh hukum Malaysia (Dyana et al. 2018).

Melalui pelaksanaan program Pengabdian Internasional ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang dinamika kehidupan diaspora, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membantu membuka ruang diskusi, edukasi, dan advokasi bagi masyarakat. Kegiatan ini memberikan pengalaman lintas budaya yang sangat berharga dan memperluas wawasan global mahasiswa. Terlebih, karena kegiatan dilakukan di komunitas yang masih memiliki ikatan emosional dan historis dengan Indonesia, maka pengabdian ini sekaligus menjadi sarana memperkuat hubungan persaudaraan dua negara serumpun Malaysia dan Indonesia melalui pendekatan yang humanis dan berbasis budaya. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi akademik yang penting bagi pengembangan pengetahuan di bidang antropologi, sosiologi, linguistik, hukum, hingga studi diaspora. Dengan memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat keturunan Indonesia di luar negeri, mahasiswa mendapatkan wawasan empiris yang tidak bisa diperoleh hanya dari ruang kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan Pengabdian Internasional di Sungai Choh menjadi langkah penting dalam membentuk insan akademik yang peka terhadap isu-isu transnasional serta memiliki komitmen terhadap pelestarian nilai-nilai budaya leluhur.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah asal-usul Kampung Sungai Choh dan kaitannya dengan migrasi masyarakat Bengkulu ke Malaysia?
2. Bagaimana perkembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Sungai Choh yang berasal dari suku Lembak?

3. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh masyarakat keturunan Bengkulu di Sungai Choh dalam menjalankan kehidupan sosial dan hukum, terutama dalam hal legalitas pernikahan?
4. Apa dampak dari globalisasi terhadap penggunaan bahasa daerah dan pelestarian adat istiadat di kalangan generasi muda di Sungai Choh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji sejarah asal-usul Kampung Sungai Choh dan kaitannya dengan migrasi masyarakat Bengkulu ke Malaysia.
2. Untuk menganalisis perkembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Sungai Choh yang berasal dari suku Lembak.
3. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat keturunan Bengkulu di Sungai Choh dalam menjalankan kehidupan sosial dan hukum, terutama dalam hal legalitas pernikahan.
4. Untuk mengevaluasi dampak globalisasi terhadap penggunaan bahasa daerah dan pelestarian adat istiadat di kalangan generasi muda di Sungai Choh.

D. Manfaat Pelaksanaan Program

1. Manfaat untuk masyarakat Kampung Sungai Choh adalah memberikan wawasan yang mendalam tentang sejarah asal-usul Kampung Sungai Choh serta kaitannya dengan migrasi masyarakat Bengkulu. Hal ini memperkuat rasa identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, program ini turut berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal, serta memberikan penyuluhan terkait legalitas sosial dan hukum yang dapat membantu masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
2. Manfaat untuk generasi muda di Sungai Choh adalah untuk membantu generasi muda di Sungai Choh untuk menjaga bahasa daerah mereka dan tetap melestarikan adat istiadat, meskipun menghadapi dampak globalisasi. Dengan demikian, mereka dapat tetap menghargai budaya leluhur sambil mengembangkan sikap terbuka terhadap perkembangan zaman, serta memperkuat karakter mereka melalui nilai-nilai yang diajarkan oleh masyarakat.
3. Manfaat untuk para peserta KKN untuk menjadi pengalaman berharga dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kultural mereka. Mereka dapat belajar berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda, meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya, serta memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya dan peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat.
4. Manfaat bagi hubungan antara Indonesia dan Malaysia adalah untuk mempererat hubungan antara Indonesia dan Malaysia, khususnya antara masyarakat Bengkulu dan Malaysia.

Melalui kegiatan ini, tercipta kerjasama yang saling menguntungkan dalam bidang budaya dan sosial, yang memperkuat ikatan antara kedua negara.

BAB II

Permasalahan dan Solusi yang Ditawarkan

A. Gambaran Umum Lokasi

Kampung Sungai Choh merupakan salah satu kampung tradisional yang terletak di antara dua daerah administratif, yaitu Distrik Hulu Selangor dan Gombak, di negara bagian Selangor, Malaysia. Secara geografis, kampung ini berada dalam wilayah yang strategis, tepatnya di antara kota Rawang dan Serendah, menjadikannya sebagai salah satu simpul lalu lintas penting yang menghubungkan beberapa kawasan di sekitar Lembah Klang. Kampung Sungai Choh dikenal sebagai kawasan perkampungan yang unik karena memiliki keterkaitan sejarah yang erat dengan migrasi masyarakat Bengkulu, Indonesia, terutama dari suku Lembak (Wani et al. 2024). Sejarah mencatat bahwa proses migrasi masyarakat Bengkulu ke wilayah ini terjadi sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, seiring dengan terbukanya peluang kerja dan hubungan dagang antara Nusantara dan Semenanjung Malaya pada masa kolonial. Kedatangan mereka membawa serta kebudayaan lokal seperti bahasa, adat, kuliner, dan nilai-nilai sosial yang masih terasa hingga saat ini dalam kehidupan masyarakat Kampung Sungai Choh.

Nama Sungai Choh sendiri berasal dari nama sungai kecil yang mengalir di sekitar kawasan tersebut. Dalam perkembangan waktu, wilayah ini berkembang menjadi pemukiman padat penduduk yang terdiri atas beragam kelompok etnis, namun tetap memiliki identitas kuat sebagai komunitas keturunan Bengkulu. Keberadaan masjid, balai masyarakat, sekolah, serta rumah-rumah tradisional yang dipadukan dengan arsitektur modern menjadi ciri khas dari kawasan ini (Wani et al. 2024). Kampung Sungai Choh juga menjadi salah satu wilayah yang relatif maju secara infrastruktur. Akses jalan utama yang melewati kampung ini menghubungkan kawasan dengan Jalan Rawang–Ipoh, serta memberikan kemudahan bagi warga untuk beraktivitas ke kota-kota besar seperti Kuala Lumpur dan Shah Alam. Meskipun demikian, kampung ini tetap mempertahankan suasana asri dan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat di tengah masyarakatnya.

Masyarakat Kampung Sungai Choh sebagian besar bekerja di sektor perdagangan kecil, industri rumah tangga, dan jasa, sementara sebagian lainnya bekerja di sektor formal di kota. Terdapat pula beberapa warga yang masih mempertahankan kegiatan bercocok tanam dan kegiatan adat, seperti gotong royong, kenduri, dan acara pernikahan adat Lembak, yang menunjukkan keterikatan yang kuat dengan akar budaya asal-usul mereka. Salah satu daya tarik utama dari Kampung Sungai Choh adalah kemampuannya dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Di satu sisi, anak-anak muda mulai menapaki dunia digital dan

mengikuti perkembangan global. Di sisi lain, para tetua dan tokoh adat tetap aktif dalam melestarikan nilai-nilai leluhur melalui kegiatan budaya dan edukasi lokal. Dengan semua potensi dan keunikannya, Kampung Sungai Choh bukan hanya menjadi tempat tinggal biasa, tetapi juga merupakan warisan hidup dari diaspora Bengkulu di Malaysia. Keberadaan kampung ini memberikan kontribusi besar dalam memperkaya keragaman budaya di Malaysia dan menjadi contoh nyata tentang pentingnya pelestarian identitas budaya dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

B. Permasalahan

Berdasarkan observasi dan interaksi intensif yang dilakukan selama pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pengabdian Internasional, Berhasil mengidentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Sungai Choh. Kampung ini, yang terletak di wilayah dengan sejarah panjang dan kekayaan budaya yang khas, ternyata menyimpan sejumlah tantangan kompleks yang memengaruhi kehidupan sehari-hari warganya.

Kampung Sungai Choh dikenal sebagai salah satu perkampungan tradisional yang memiliki akar sejarah mendalam, terutama bagi masyarakat keturunan Bengkulu yang telah menetap di sana selama beberapa generasi. Nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal masih dipegang teguh oleh sebagian besar penduduk. Namun, di tengah upaya mempertahankan identitas budaya tersebut, masyarakat setempat dihadapkan pada berbagai masalah multidimensi yang tidak hanya bersifat historis dan kultural, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, hukum, dan bahkan dampak globalisasi.

1. Kurangnya Dokumentasi dan Pengakuan Sejarah Migrasi
 - a. Hilangnya Narasi Historis

Kampung Sungai Choh memiliki akar budaya yang sangat unik dan kaya, yang berakar dari gelombang migrasi masyarakat Bengkulu khususnya dari kalangan suku Lembak ke wilayah Malaysia pada masa penjajahan kolonial. Perpindahan ini bukan sekadar pergerakan fisik dari satu wilayah ke wilayah lain, tetapi juga membawa serta berbagai nilai, norma, tradisi, dan identitas budaya yang telah lama mengakar di tanah asal. Namun sayangnya, meskipun komunitas ini telah membentuk bagian penting dari lanskap sosial dan budaya di Selangor, kisah dan sejarah migrasi mereka masih sangat minim terdokumentasi secara sistematis, baik dalam bentuk literatur akademik maupun arsip resmi kenegaraan (Wani et al. 2024).

Ketiadaan dokumentasi ini menyebabkan banyak lapisan masyarakat, terutama generasi muda keturunan Bengkulu yang kini menetap di Kampung Sungai Choh, tumbuh tanpa pemahaman yang utuh tentang perjalanan dan perjuangan leluhur mereka. Mereka tidak mendapatkan akses yang memadai terhadap narasi sejarah mengenai bagaimana nenek moyang mereka dahulu menghadapi berbagai rintangan seperti penyesuaian dengan iklim sosial-politik Malaysia, konflik identitas, serta upaya keras untuk mempertahankan tradisi dan bahasa di tanah yang baru mereka pijak. Kisah-kisah tentang bagaimana komunitas ini beradaptasi, membentuk komunitas mandiri, serta menjalin hubungan sosial lintas etnik di Malaysia menjadi cerita yang hanya hidup di sebagian kecil lisan orang tua atau tokoh masyarakat setempat dan kini perlahan mulai memudar (Mentari and Syaputra 2024).

Lebih dari sekadar kekosongan sejarah, ketidakjelasan asal-usul ini juga berdampak besar terhadap pembentukan identitas diri dan rasa kebanggaan budaya di kalangan generasi muda. Ketika generasi penerus tidak lagi memiliki hubungan emosional yang kuat dengan asal-usulnya dalam hal ini tanah leluhur mereka di Bengkulu maka rasa kepemilikan terhadap budaya, bahasa, dan nilai-nilai komunitas pun ikut melemah (Sarkowi, Sustianingsih, and Irwansyah 2024). Kampung Sungai Choh yang seharusnya menjadi jembatan penghubung antara dua dunia Indonesia dan Malaysia berisiko berubah menjadi sekadar tempat tinggal tanpa jejak identitas yang kuat.

Sebagaimana fondasi bangunan yang akan rapuh bila tidak ditopang dengan akar sejarah yang kokoh, identitas budaya masyarakat Sungai Choh pun terancam pudar jika tidak segera dilakukan upaya pelestarian dan dokumentasi yang menyeluruh. Maka, penting bagi berbagai pihak baik akademisi, pemerintah lokal, maupun masyarakat itu sendiri untuk memulai langkah-langkah konkret dalam menggali, mencatat, dan menyebarluaskan kisah-kisah berharga yang dimiliki komunitas ini sebelum benar-benar hilang oleh waktu.

b. Minimnya Pengakuan Institusional

Salah satu permasalahan mendasar yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Sungai Choh adalah belum adanya pengakuan resmi dari pemerintah, baik dari pihak Malaysia maupun Indonesia, yang mengakui komunitas ini sebagai bagian integral dari sejarah diaspora Melayu Nusantara. Padahal, keberadaan masyarakat keturunan Bengkulu terutama dari suku

Lembak di kawasan ini memiliki nilai historis dan budaya yang penting dalam narasi perpindahan dan interaksi antarbangsa serumpun (Harun, Katutu, and Yahya 2013).

Minimnya pengakuan ini tidak hanya berdampak pada aspek dokumentatif atau pencatatan sejarah, tetapi juga turut mempengaruhi posisi sosial komunitas tersebut dalam struktur masyarakat Malaysia yang sangat beragam secara etnis. Tanpa pengakuan formal, masyarakat Kampung Sungai Choh sering kali berada dalam posisi yang tidak jelas, bahkan cenderung terpinggirkan dari kebijakan afirmatif atau program budaya yang ada. Mereka menjadi bagian dari kelompok minoritas tak terlihat yakni kelompok masyarakat yang secara faktual ada dan aktif berkontribusi, tetapi tidak mendapat perhatian yang setara dalam narasi kebangsaan atau pembangunan nasional (Ohira 2019). Kondisi ini dapat memperlemah eksistensi dan keberlanjutan identitas komunitas. Ketika tidak ada pengakuan resmi, maka peluang untuk mendapatkan dukungan dalam pelestarian budaya, pengembangan bahasa daerah, atau pelibatan dalam program budaya lintas negara menjadi sangat terbatas. Generasi muda pun tumbuh dalam lingkungan yang tidak memberikan ruang afirmasi terhadap jati diri kultural mereka, yang dapat berujung pada krisis identitas dan hilangnya nilai-nilai leluhur.

Dalam konteks multikultural Malaysia yang sangat menjunjung keragaman etnis seperti Melayu, Cina, India, dan kelompok pribumi lainnya, ketidakterlihatan komunitas Kampung Sungai Choh menjadi ironi tersendiri. Mereka adalah bagian dari akar Melayu yang sama, tetapi tidak mendapatkan ruang pengakuan yang proporsional. Oleh karena itu, diperlukan upaya advokasi dan diplomasi budaya dari kedua negara agar sejarah komunitas ini tidak hanya diakui secara lisan, tetapi juga tercantum dalam dokumen resmi dan menjadi bagian dari warisan sejarah bersama.

2. Degradasi Warisan Budaya Suku Lembak

a. Ancaman terhadap Bahasa dan Tradisi Lisan

Salah satu aspek paling rentan dalam pelestarian budaya masyarakat keturunan Bengkulu di Kampung Sungai Choh adalah keberlangsungan bahasa daerah, khususnya Bahasa Lembak dan berbagai dialek Bengkulu lainnya. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana pewarisan nilai, identitas, dan cara pandang hidup. Namun, dalam konteks komunitas diaspora

seperti di Sungai Choh, bahasa ibu kian tergeser oleh dominasi Bahasa Melayu Malaysia dan Bahasa Inggris, terutama di kalangan generasi muda.

Generasi muda di Kampung Sungai Choh kini lebih terbiasa menggunakan bahasa yang dominan di lingkungan pendidikan dan media sosial mereka. Penggunaan Bahasa Lembak atau dialek Bengkulu hanya terbatas dalam percakapan informal, itupun semakin jarang. Ketidakhadiran bahasa daerah dalam sistem pendidikan formal, media lokal, atau dokumentasi budaya menjadi salah satu penyebab utama proses pelupaan ini berlangsung secara cepat. Dalam banyak kasus, bahkan orang tua tidak lagi menurunkan bahasa ibu kepada anak-anaknya karena khawatir akan menghambat integrasi sosial di lingkungan sekitar (Wani et al. 2024). Tidak hanya bahasa, berbagai bentuk tradisi lisan seperti cerita rakyat, petuah adat, pantun, atau nyanyian khas daerah juga mulai kehilangan tempat di tengah arus modernisasi. Dulu, tradisi lisan berfungsi sebagai media pendidikan informal yang kaya makna menanamkan nilai moral, sejarah leluhur, dan semangat kolektif masyarakat. Namun saat ini, tidak ada sistem atau ruang yang secara sistematis mengakomodasi transmisi tradisi tersebut. Para sesepuh yang masih menguasai warisan ini kian menua, dan belum ada upaya konkret untuk merekam atau mendokumentasikannya agar bisa diwariskan lintas generasi.

Ancaman terhadap bahasa dan tradisi lisan ini merupakan peringatan akan punahnya identitas budaya yang sangat berharga. Ketika bahasa hilang, maka bukan hanya kosakata yang lenyap, tetapi juga seluruh cara pandang hidup yang terkandung di dalamnya. Begitu pula dengan tradisi lisan yang punah, akan ikut menghilangkan sejarah komunitas, nilai-nilai adat, serta koneksi emosional terhadap leluhur dan tanah asal. Oleh karena itu, pelestarian bahasa dan tradisi lisan bukan hanya tentang melestarikan masa lalu, tetapi juga membangun masa depan yang berakar kuat pada jati diri. Jika tidak segera dilakukan langkah pelestarian, maka generasi mendatang hanya akan mengenal identitas mereka sebagai cerita asing yang tidak mereka mengerti, apalagi hayati.

b. Pergeseran Nilai Adat

Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat keturunan Bengkulu di Kampung Sungai Choh adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai adat yang dahulu menjadi fondasi kuat kehidupan sosial mereka. Nilai-nilai

adat Suku Lembak, seperti adat pernikahan, sistem kekeluargaan, dan tradisi bermusyawarah, kini mulai luntur seiring masuknya pengaruh budaya dominan di Malaysia dan perubahan cara hidup modern (Harun, Katutu, and Yahya 2013). Adat pernikahan misalnya, yang dahulu dilaksanakan dengan prosesi adat khas Suku Lembak termasuk penggunaan pakaian adat, ritual pemberian mas kawin yang melibatkan keluarga besar, serta penyampaian petuah adat oleh tetua suku saat ini mulai ditinggalkan. Banyak pasangan muda memilih upacara pernikahan yang lebih praktis, sederhana, atau mengikuti gaya Melayu Malaysia yang lebih dominan. Sebagian bahkan menganggap tradisi adat tersebut sebagai sesuatu yang kuno, tidak relevan lagi, dan tidak sesuai dengan gaya hidup urban masa kini.

Hal serupa juga terjadi dalam sistem kekeluargaan. Dahulu, masyarakat Suku Lembak menjunjung tinggi nilai kolektivitas, di mana pengambilan keputusan penting dalam keluarga besar selalu melalui musyawarah bersama (musyawarah marga). Hubungan antaranggota keluarga sangat erat, dengan peran penting dari orang tua dan tetua adat dalam menjaga harmoni dan keberlangsungan nilai-nilai leluhur. Kini, struktur sosial tersebut perlahan bergeser menjadi lebih individualistik. Setiap keluarga cenderung mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan tokoh adat atau marga, dan hubungan antaranggota keluarga besar menjadi renggang karena kesibukan masing-masing atau perbedaan pandangan.

Pergeseran ini diperkuat oleh minimnya ruang untuk menghidupkan kembali adat dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan tempat tinggal yang heterogen, kurangnya dukungan dari lembaga adat atau pemerintah, serta tidak adanya media atau forum khusus untuk pendidikan budaya lokal turut mempercepat pelunturan nilai-nilai tersebut (Melisa 2022). Jika tidak ada intervensi yang tepat, maka generasi muda akan semakin jauh dari akar budayanya. Mereka tidak hanya akan kehilangan pengetahuan tentang ritual dan tata cara adat, tetapi juga akan kehilangan makna filosofis yang terkandung dalam setiap praktik adat tersebut seperti nilai kebersamaan, rasa hormat terhadap orang tua, dan tanggung jawab sosial antarwarga. Oleh karena itu, pelestarian adat bukan semata-mata soal mempertahankan simbol budaya, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah membentuk identitas dan ketahanan sosial masyarakat Suku Lembak di perantauan. Upaya ini harus

dilakukan secara kolektif, melibatkan keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, hingga kerja sama lintas negara antara Indonesia dan Malaysia, demi menjaga warisan budaya ini tetap hidup dan relevan.

c. Faktor Pendorong

Fenomena globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat di berbagai penjuru dunia, termasuk komunitas keturunan Bengkulu di Kampung Sungai Choh. Melalui arus informasi yang cepat dan masif, budaya pop dari Malaysia maupun Barat dengan mudah merambah kehidupan generasi muda, membentuk pola pikir, gaya hidup, bahkan identitas mereka. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari dominasi media sosial, film, musik, dan platform digital yang menawarkan gaya hidup modern, instan, dan dianggap lebih relevan dengan zaman.

Dalam konteks ini, generasi muda di Kampung Sungai Choh menunjukkan preferensi yang semakin menjauh dari budaya leluhur mereka, seperti bahasa Lembak, adat istiadat, maupun ekspresi seni tradisional. Bahasa sehari-hari yang digunakan di rumah atau sekolah lebih didominasi oleh bahasa Melayu Malaysia dan Inggris. Hal ini tidak hanya menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa daerah, tetapi juga memutus rantai transmisi nilai-nilai kultural yang terkandung dalam bahasa tersebut (Inayah, Abdi, and Saputranur 2021). Lebih dari sekadar perubahan bahasa, globalisasi juga turut menggeser cara pandang generasi muda terhadap adat. Budaya lokal seringkali dianggap kuno, tidak praktis, dan kalah menarik dibandingkan budaya arus utama yang ditampilkan secara glamor di media. Misalnya, cerita rakyat, petuah adat, atau lagu tradisional mulai dianggap membosankan dan tidak lagi relevan dengan tantangan zaman sekarang. Dalam jangka panjang, kondisi ini akan mempercepat proses pelupaan terhadap warisan budaya yang menjadi identitas kolektif komunitas.

Ironisnya, pergeseran ini diperparah oleh ketiadaan ruang budaya yang bisa menjadi tempat regenerasi dan revitalisasi budaya lokal. Di Kampung Sungai Choh, belum tersedia platform yang cukup memadai untuk menampung dan mengembangkan ekspresi budaya keturunan Bengkulu. Tidak adanya sanggar seni tradisional, festival budaya tahunan, atau program dokumentasi digital membuat upaya pelestarian budaya berjalan secara sporadis dan tidak terstruktur. Kegiatan budaya pun seringkali bergantung pada inisiatif individu

atau tokoh adat yang jumlahnya semakin sedikit. Padahal, ruang budaya sangat penting tidak hanya untuk melestarikan warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana membangun kebanggaan identitas di kalangan generasi muda (Koh and Harris 2020). Ruang ini bisa menjadi tempat belajar bahasa daerah, membuat pertunjukan seni, atau bahkan mendokumentasikan sejarah komunitas dalam bentuk buku, film, atau konten digital. Dengan begitu, tradisi tidak hanya hidup dalam bentuk seremonial, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan globalisasi dan menjaga eksistensi budaya lokal di tengah arus modernisasi, diperlukan sinergi antara komunitas, pemerintah, akademisi, dan diaspora. Membangun ruang budaya yang berkelanjutan dan inklusif adalah langkah strategis yang dapat menghidupkan kembali semangat generasi muda terhadap akar budayanya, serta menjadikan Kampung Sungai Choh sebagai model pelestarian budaya diaspora yang tangguh dan adaptif di era global.

3. Dampak Jangka Panjang

Apabila tidak ada upaya intervensi yang sistematis dan berkelanjutan, maka dua masalah utama yang dihadapi oleh komunitas keturunan Bengkulu di Kampung Sungai Choh yaitu terputusnya narasi sejarah dan tergerusnya warisan budaya dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang serius, baik secara internal dalam komunitas itu sendiri maupun dalam konteks hubungan budaya antarbangsa.

a. Kepunahan Identitas Kultural Suku Lembak di Malaysia

Salah satu ancaman paling nyata adalah punahnya identitas kultural Suku Lembak dalam waktu satu hingga dua generasi ke depan. Tanpa dokumentasi sejarah yang kuat, bahasa yang terus digunakan, dan ruang budaya yang berfungsi, identitas suatu komunitas tidak akan mampu bertahan di tengah arus globalisasi. Tradisi lisan yang dulunya menjadi sarana utama pewarisan nilai dan pengetahuan kini berada di ujung tanduk, terutama karena minimnya regenerasi dan kurangnya ketertarikan generasi muda terhadap warisan leluhur mereka.

Apabila kondisi ini terus berlanjut, maka akan muncul generasi-generasi baru yang tidak lagi memahami siapa mereka, dari mana asal-usul keluarga mereka, dan nilai-nilai apa yang seharusnya diwarisi. Mereka akan tumbuh dalam identitas kultural yang terfragmentasi, yang hanya mengenal

satu sisi dari keberagaman akar budaya mereka yakni budaya dominan yang mereka serap dari lingkungan sekitar tanpa mampu mengenali akar leluhur mereka sendiri (Patiño-Santos 2021).

Kehilangan ini bukan hanya soal bahasa atau adat semata, tetapi menyangkut jati diri kolektif sebagai bagian dari entitas Nusantara yang kaya dan beragam. Ketika komunitas kehilangan kesadarannya atas identitas tersebut, maka yang hilang bukan hanya budaya, tetapi juga warisan intelektual, spiritual, dan sosial yang telah terbentuk selama ratusan tahun.

b. Hilangnya Peluang Diplomasi Budaya antara Indonesia (Bengkulu) dan Malaysia

Masalah ini juga berdampak dalam skala yang lebih luas, yakni potensi hilangnya jembatan diplomasi budaya antara Indonesia khususnya Bengkulu dan Malaysia. Kampung Sungai Choh sejatinya memiliki posisi strategis sebagai simpul diaspora Melayu yang dapat memperkuat hubungan antarnegara melalui jalur kebudayaan. Keberadaan masyarakat keturunan Bengkulu di Malaysia adalah bukti konkret tentang mobilitas lintas wilayah dan keterhubungan historis antara dua bangsa serumpun (Safii, Mishbah, and Zuhri 2023).

Namun sayangnya, ketidakterhubungan antara komunitas diaspora ini dengan akar budayanya karena terputusnya narasi sejarah dan lemahnya pelestarian budaya mengakibatkan potensi diplomasi budaya itu menjadi tidak termanfaatkan. Di tengah dunia yang semakin mengedepankan kekuatan lunak (soft power), hilangnya narasi diaspora ini merupakan kerugian besar. Padahal, jika dikelola dengan baik, hubungan budaya ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana memperkuat kerja sama bilateral, meningkatkan pertukaran pelajar, penelitian bersama, dan bahkan memperkuat sektor pariwisata berbasis sejarah dan budaya.

Dengan demikian, membiarkan masalah ini tanpa solusi bukan hanya mengancam eksistensi budaya lokal, tetapi juga mengorbankan kesempatan emas untuk menjadikan warisan diaspora sebagai alat pemersatu dan penguat diplomasi antarbangsa. Maka dari itu, penting untuk segera mengambil langkah nyata dalam merawat, menghidupkan kembali, dan mempromosikan identitas budaya komunitas Kampung Sungai Choh sebagai bagian dari jaringan besar budaya Nusantara yang melintasi batas negara.

C. Solusi yang ditawarkan

Setelah menjalani masa pengabdian di Kampung Sungai Choh dan melakukan observasi serta diskusi bersama masyarakat setempat, kami menemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh komunitas keturunan Bengkulu khususnya Suku Lembak terdapat pada dua sisi krusial: pertama, potensi kepunahan identitas budaya lokal akibat globalisasi dan ketiadaan sistem pelestarian budaya yang terstruktur; kedua, adanya kesenjangan legalitas pernikahan bagi diaspora Indonesia di Malaysia yang berdampak pada hak-hak sosial dan hukum mereka. Berdasarkan hal ini, kami merumuskan sejumlah solusi yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berorientasi jangka panjang dan kolaboratif lintas negara.

1. Revitalisasi Budaya dan Bahasa Lokal

a. Program Sekolah Budaya Lembak

Program Sekolah Budaya Lembak merupakan upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal di tengah masyarakat diaspora Indonesia di Kampung Sungai Choh. Program ini dirancang dalam bentuk kelas mingguan yang ditujukan bagi anak-anak dan remaja, dengan tujuan utama untuk memperkenalkan kembali identitas budaya Bengkulu yang mulai terlupakan. Dalam kelas ini, peserta akan diajak mempelajari bahasa daerah seperti bahasa Serawai atau Lembak yang menjadi ciri khas etnis mereka (Arios 2018).

Selain bahasa, program ini juga mengajarkan cerita rakyat Bengkulu yang sarat dengan nilai moral dan sejarah lokal, yang penting untuk membangun rasa bangga terhadap warisan leluhur. Cerita-cerita ini akan disampaikan melalui metode bercerita interaktif, pertunjukan boneka, atau pembacaan bersama. Anak-anak juga akan dikenalkan pada tarian tradisional dan lagu-lagu daerah sebagai bentuk ekspresi budaya yang menyenangkan dan mudah diingat.

Untuk memperkuat pemahaman peserta, program ini juga akan membahas adat istiadat khas Bengkulu, termasuk tata cara pernikahan adat, upacara keagamaan, hingga etika sosial dalam masyarakat Lembak. Harapannya, kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab dalam menjaga budaya leluhur, serta menjadi jembatan agar generasi muda tidak kehilangan jejak identitas mereka di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

b. Festival Budaya Bengkulu

Festival Budaya Bengkulu di Sungai Choh dirancang sebagai sebuah ajang tahunan yang menyatukan masyarakat keturunan Bengkulu di Malaysia dengan akar budayanya. Festival ini menjadi momentum penting bagi komunitas diaspora untuk

merayakan dan mengenang warisan leluhur melalui pertunjukan seni tradisional, bazar makanan khas Bengkulu, pameran hasil kerajinan, serta lomba-lomba budaya yang melibatkan generasi muda. Tidak hanya menjadi ajang hiburan, festival ini juga berfungsi sebagai media edukasi kultural yang menyentuh seluruh lapisan usia dan latar belakang sosial (Abdul Hadi WM 2012).

Selain mempererat solidaritas internal komunitas diaspora, festival ini juga terbuka bagi masyarakat lokal Malaysia sebagai bentuk promosi dan pertukaran budaya. Dengan mengundang pelajar, tokoh adat, akademisi, dan pemerintah setempat, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan ruang dialog lintas budaya yang sehat, memperkuat hubungan diplomatik Indonesia–Malaysia melalui pendekatan kebudayaan, serta memperluas pemahaman bahwa keberagaman merupakan kekayaan, bukan sekadar perbedaan.

c. Kolaborasi dengan Pemerintah Daerah Bengkulu

Salah satu solusi strategis dalam menjaga kelestarian budaya Suku Lembak di Sungai Choh adalah menjalin kolaborasi formal dengan Pemerintah Daerah Bengkulu. Melalui kemitraan ini, pemerintah daerah diharapkan dapat secara berkala mengirimkan tokoh adat, pelatih seni budaya, dan akademisi ke Malaysia untuk berbagi ilmu, menyelenggarakan pelatihan, serta memperkuat pemahaman masyarakat diaspora terhadap akar budaya mereka. Kunjungan ini bukan hanya sebagai bentuk pengabdian, tetapi juga simbol nyata kepedulian pemerintah terhadap warganya di luar negeri.

Kehadiran tokoh adat dan pelatih budaya dari tanah leluhur akan memberikan nuansa otentik dalam setiap sesi pelatihan atau kegiatan budaya yang dilaksanakan. Misalnya, pelatihan tari tradisional, pengenalan aksara Ulu, atau dialog budaya bisa disampaikan langsung oleh orang yang hidup dan tumbuh dalam lingkungan budaya Bengkulu. Hal ini akan meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memupuk rasa bangga dan keterhubungan emosional generasi muda Sungai Choh terhadap warisan nenek moyangnya.

Lebih dari itu, kolaborasi ini dapat menjadi fondasi dalam menciptakan jaringan diplomasi budaya antarnegara. Dengan menjadikan budaya sebagai jembatan hubungan antara Indonesia dan Malaysia, Pemerintah Daerah Bengkulu memiliki peluang besar untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokalnya ke panggung internasional. Pada saat yang sama, masyarakat diaspora akan merasa diperhatikan dan

dihargai, yang berdampak langsung terhadap penguatan identitas serta eksistensi komunitas mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

2. Peningkatan Kesadaran Hukum dan Bantuan Legalitas

a. Penyuluhan Hukum Kolaboratif

Dalam menjawab persoalan seputar legalitas pernikahan dan status kewarganegaraan yang dihadapi komunitas keturunan Bengkulu di Kampung Sungai Choh, penyuluhan hukum kolaboratif menjadi langkah konkret yang dapat diambil. Program ini melibatkan berbagai pihak seperti KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) di Malaysia, organisasi masyarakat Indonesia seperti PERWIRA (Persatuan Warga Indonesia), serta mahasiswa dan akademisi dari fakultas hukum di Indonesia. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai prosedur hukum pernikahan yang sah, pengakuan status anak, serta opsi dan prosedur kewarganegaraan ganda atau tunggal sesuai ketentuan hukum Indonesia dan Malaysia (Prasetyo and Sugiarto 2024).

Workshop atau penyuluhan hukum ini dapat dilaksanakan secara berkala di balai komunitas atau ruang publik setempat, dengan pendekatan yang mudah dimengerti masyarakat. Selain menjelaskan aspek legal, kegiatan ini juga akan membuka ruang konsultasi individu, sehingga masyarakat dapat langsung menanyakan kasus spesifik yang mereka alami. Kehadiran mahasiswa hukum juga memberikan manfaat timbal balik: mereka mendapat pengalaman praktik nyata, sementara masyarakat memperoleh pengetahuan yang tepat dari calon praktisi hukum.

Program ini diharapkan dapat mengurangi kebingungan hukum, mencegah kasus pernikahan tidak tercatat secara resmi, serta membantu generasi muda diaspora memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan mereka. Dengan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif, penyuluhan ini berperan penting dalam memperkuat posisi sosial hukum komunitas diaspora Bengkulu di Malaysia.

b. Bimbingan Administratif Nikah Internasional

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat keturunan Bengkulu di Kampung Sungai Choh adalah kompleksitas administrasi dalam pernikahan lintas negara. Untuk mengatasi hal ini, program Bimbingan Administratif Nikah Internasional diusulkan sebagai solusi strategis. Program ini bertujuan memberikan pendampingan langsung kepada pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan sah secara hukum, baik menurut peraturan pemerintah Indonesia maupun

Malaysia. Pendampingan ini mencakup penyuluhan prosedur, pengumpulan dokumen yang dibutuhkan, dan penerjemahan legal dokumen bila diperlukan (Samin 2017).

Dalam pelaksanaannya, program ini akan bekerja sama dengan KBRI di Malaysia, lembaga urusan agama setempat, serta instansi pencatatan sipil kedua negara. Salah satu jalur yang disarankan adalah pernikahan resmi yang dilakukan langsung di KBRI, karena selain lebih mudah secara administrasi, pernikahan tersebut diakui oleh kedua negara. Selain itu, tim fasilitator juga akan membimbing pasangan dalam memahami dampak hukum dari pilihan sistem pernikahan yang mereka ambil, termasuk status anak dan kewarganegaraan yang akan berlaku di masa depan.

Dengan adanya program ini, diharapkan tidak hanya memperjelas status hukum pernikahan antarwarga negara, tetapi juga meningkatkan kesadaran hukum di kalangan masyarakat diaspora. Langkah ini penting agar generasi mendatang memiliki rekam identitas hukum yang kuat dan sah, baik di Indonesia maupun di Malaysia. Selain itu, program ini juga mendukung integrasi sosial yang lebih stabil dan harmonis di lingkungan multikultural seperti Kampung Sungai Choh.

c. Pemetaan dan Pendataan Diaspora

Salah satu langkah awal yang sangat penting dalam memperkuat hak-hak masyarakat keturunan Indonesia di Kampung Sungai Choh adalah melakukan pemetaan dan pendataan diaspora secara menyeluruh. Banyak warga yang telah menetap selama beberapa generasi di Malaysia namun belum memiliki dokumen resmi seperti akta kelahiran, kartu identitas, atau dokumen kewarganegaraan. Ketidadaan dokumen ini tidak hanya menyulitkan akses terhadap layanan publik, tetapi juga menjadikan mereka rentan terhadap status hukum yang tidak jelas.

Program ini akan dilaksanakan melalui kerja sama antara mahasiswa pengabdian, aparat lokal seperti RT/RW, serta tokoh masyarakat dan relawan dari komunitas diaspora itu sendiri. Proses pendataan dilakukan secara door-to-door untuk memastikan tidak ada keluarga yang terlewat, terutama mereka yang tinggal di kawasan pinggiran atau kurang terjangkau. Data yang dikumpulkan meliputi identitas dasar, status dokumen hukum, kondisi pendidikan, serta hambatan administratif yang dihadapi masing-masing individu atau keluarga (Sawani et al. 2023).

Hasil dari pendataan ini akan dijadikan dasar untuk menyusun program advokasi legalisasi dokumen dan akses layanan pemerintah, baik dari sisi Indonesia (melalui KBRI) maupun pihak Malaysia. Selain itu, database ini akan sangat bermanfaat sebagai peta sosial dan budaya diaspora Bengkulu di luar negeri, sekaligus

sebagai bahan untuk memperkuat usulan pengakuan resmi mereka sebagai bagian dari komunitas Melayu Nusantara. Dengan langkah ini, identitas mereka tidak hanya akan tercatat, tetapi juga lebih terlindungi secara hukum dan sosial.

3. Diplomasi Budaya antara Indonesia-Malaysia

a. Penguatan Jejaring Diaspora Nusantara

Salah satu solusi strategis yang dapat memperkuat identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat keturunan Bengkulu di luar negeri, khususnya di Kampung Sungai Choh, adalah dengan membangun jejaring diaspora Nusantara yang solid. Jejaring ini diharapkan menjadi ruang komunikasi aktif antara masyarakat keturunan Bengkulu yang tersebar di berbagai wilayah Malaysia dan tanah asal mereka di Indonesia. Dengan adanya forum ini, hubungan emosional, budaya, dan sejarah dapat terus dirawat dan diperkuat lintas generasi serta lintas negara.

Penguatan jejaring diaspora ini akan diwujudkan melalui pembentukan forum komunikasi lintas negara yang terstruktur dan inklusif. Forum ini bisa berbentuk pertemuan rutin, baik secara langsung saat ada kegiatan besar (seperti festival budaya atau kunjungan kenegaraan), maupun secara daring melalui platform digital. Dalam forum tersebut, anggota komunitas dapat berbagi cerita, membahas isu-isu sosial, serta merancang program pelestarian budaya bersama-sama. Keterlibatan tokoh masyarakat, mahasiswa, akademisi, hingga pelajar dari kedua negara akan memberikan semangat kolaboratif yang kuat (Safii, Mishbah, and Zuhri 2023).

Untuk mendukung komunikasi dan interaksi yang berkelanjutan, perlu dikembangkan platform online seperti website atau aplikasi komunitas yang berfungsi sebagai pusat informasi diaspora. Platform ini akan memuat dokumentasi sejarah, bahasa daerah, cerita rakyat, galeri kegiatan komunitas, serta direktori anggota diaspora. Selain itu, platform juga akan menyediakan ruang diskusi virtual, forum belajar bahasa daerah, dan promosi UMKM diaspora. Dengan sistem yang terorganisir ini, masyarakat dapat saling bertukar informasi dan mempererat solidaritas budaya tanpa batas geografis.

Lebih dari sekadar media komunikasi, jejaring ini dapat menjadi instrumen diplomasi budaya antara Indonesia dan Malaysia. Ketika diaspora Bengkulu memiliki suara dan organisasi yang terstruktur, mereka bisa diakui sebagai mitra strategis dalam memperkuat hubungan bilateral kedua negara di bidang budaya, pendidikan, dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, penguatan jejaring diaspora bukan hanya penting

bagi pelestarian identitas, tetapi juga menjadi langkah konkret dalam mengangkat eksistensi masyarakat keturunan Bengkulu di kancah regional.

b. Program Pertukaran Budaya dan Mahasiswa

Sebagai bagian dari upaya memperkuat hubungan lintas negara dan melestarikan identitas budaya masyarakat diaspora, program Pertukaran Budaya dan Mahasiswa diusulkan sebagai inisiatif jangka panjang yang melibatkan kerja sama antara kampus UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan beberapa universitas di Malaysia, seperti Universiti Malaya (UM) atau International Islamic University Malaysia (IIUM). Tujuan utama dari program ini adalah mendorong studi lintas budaya, penguatan akademik, dan pendokumentasian etnografi komunitas diaspora Indonesia, khususnya keturunan Bengkulu di Malaysia (Wani et al. 2024).

Melalui program ini, mahasiswa dari UIN Bengkulu dapat mengikuti program magang budaya, KKN tematik, atau penelitian lapangan di komunitas diaspora seperti Kampung Sungai Choh. Sebaliknya, mahasiswa Malaysia juga diberi kesempatan untuk melakukan studi perbandingan budaya dan sejarah di wilayah Bengkulu. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan budaya serumpun antara dua negara. Keterlibatan dosen dalam program pertukaran ini juga diharapkan dapat menghasilkan kolaborasi riset, publikasi ilmiah bersama, dan seminar internasional bertema diaspora Nusantara .

Program pertukaran ini diyakini dapat menjadi jembatan kuat yang menghubungkan generasi muda kedua negara melalui pendekatan yang edukatif dan humanis. Selain memperluas wawasan dan jejaring internasional mahasiswa, inisiatif ini juga berpotensi melahirkan pemimpin-pemimpin muda yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya, keadilan sosial, serta diplomasi akar rumput. Dalam jangka panjang, pertukaran budaya dan mahasiswa akan menjadi salah satu fondasi penting dalam memperkuat hubungan Indonesia–Malaysia dari sisi kemanusiaan dan kebudayaan, bukan hanya melalui jalur formal pemerintahan, tetapi juga melalui kekuatan komunitas dan pendidikan.

c. Pendokumentasian dan Publikasi

Sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan identitas budaya serta memperkenalkannya ke dunia luar, program Pendokumentasian dan Publikasi menjadi langkah penting dan strategis. Melalui kegiatan ini, kehidupan masyarakat keturunan Lembak di Kampung Sungai Choh akan diangkat ke dalam bentuk karya dokumenter,

jurnal budaya, maupun konten edukatif berbasis digital. Tujuannya adalah merekam jejak sejarah, praktik adat, bahasa, serta dinamika sosial yang dijalani komunitas diaspora Bengkulu di Malaysia sebagai warisan tak ternilai yang perlu dilestarikan lintas generasi (Wani et al. 2024).

Pendokumentasian ini dapat dilakukan dalam bentuk film dokumenter, seri wawancara, video pendek, atau artikel ilmiah populer yang disusun oleh mahasiswa pengabdian, peneliti budaya, dan sineas muda. Konten tersebut kemudian akan disebarluaskan melalui berbagai kanal seperti media sosial, YouTube, situs kampus, dan platform diplomasi digital KBRI, sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas, termasuk pelajar, akademisi, hingga pembuat kebijakan. Selain sebagai bentuk pelestarian, dokumentasi ini juga menjadi media promosi kekayaan budaya Bengkulu sebagai bagian dari warisan budaya Melayu Nusantara yang hidup di luar wilayah Indonesia.

Lebih jauh lagi, hasil publikasi ini dapat digunakan sebagai bahan diplomasi budaya oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat Indonesia. Ketika budaya diaspora diangkat secara elegan dan profesional ke ruang publik internasional, maka posisi masyarakat keturunan Indonesia akan semakin diakui dan dihargai, baik oleh negara tuan rumah maupun oleh dunia internasional. Program ini tidak hanya memperkuat eksistensi komunitas diaspora, tetapi juga memperluas pengaruh budaya Indonesia melalui pendekatan yang kreatif, inklusif, dan berbasis bukti sejarah yang hidup.

BAB III

Metode Pelaksanaan

A. Pendekatan Umum

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Internasional di Kampung Sungai Choh, Selangor, Malaysia, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali realitas sosial-budaya masyarakat setempat secara langsung dan mendalam. Kampung Sungai Choh, yang dihuni oleh keturunan masyarakat Bengkulu terutama dari suku Lembak merupakan komunitas diaspora yang kaya akan warisan budaya, namun juga dihadapkan pada tantangan besar dalam pelestarian identitas mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang diperoleh tidak cukup hanya melalui data statistik, tetapi harus melalui pengalaman interaksi langsung dengan masyarakat sebagai subjek utama pengabdian (Martin 1979).

Dalam pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peneliti yang melakukan pengamatan dari luar, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang ikut serta dalam kegiatan harian masyarakat. Mahasiswa turut menghadiri kegiatan adat, diskusi keluarga, pertemuan masyarakat, hingga acara keagamaan dan gotong royong kampung. Keterlibatan ini dimaksudkan agar mahasiswa benar-benar memahami bagaimana nilai-nilai budaya, norma sosial, serta tantangan hukum dan administrasi dijalani oleh warga dalam kehidupan nyata. Bentuk keterlibatan ini juga bertujuan untuk membangun kepercayaan (*trust building*) agar warga lebih terbuka dalam berbagi pengalaman hidup mereka.

Selama pelaksanaan kegiatan, mahasiswa juga mempraktikkan teknik observasi langsung terhadap kehidupan masyarakat. Observasi dilakukan secara terus menerus untuk mengamati dinamika komunitas, seperti pola penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari, partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat, serta pergeseran nilai dalam sistem kekeluargaan. Observasi ini juga mencakup kondisi lingkungan fisik kampung, mulai dari bentuk rumah, sarana ibadah, fasilitas pendidikan, hingga penataan ruang publik. Melalui pengamatan ini, mahasiswa dapat melihat secara nyata bagaimana budaya lokal dipraktikkan, sekaligus mengidentifikasi potensi-potensi yang bisa dikembangkan dan masalah-masalah yang memerlukan solusi (Wani et al. 2024).

Selain observasi, metode wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama. Wawancara dilakukan kepada tokoh adat, orang tua, pemuda, tokoh agama, dan warga yang memiliki pengalaman sebagai diaspora. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka, memungkinkan informan menjelaskan latar belakang sejarah keluarga mereka, perubahan nilai budaya yang dirasakan, serta pandangan mereka terhadap masalah-

masalah sosial dan hukum yang dihadapi. Hasil wawancara ini menjadi penting karena memuat perspektif subjektif warga yang tidak dapat ditemukan dalam dokumen resmi atau data kuantitatif.

Dalam proses pelaksanaan metode ini, mahasiswa menggunakan beberapa alat bantu seperti buku catatan lapangan, perekam suara, kamera dokumentasi, serta alat digital seperti Google Maps dan media sosial. Dokumentasi digital menjadi sarana penting untuk mencatat momen-momen penting, baik dalam bentuk visual maupun naratif. Selain menjadi data untuk laporan, dokumentasi ini juga berguna sebagai media kampanye budaya, yang disebarluaskan secara terbatas di platform digital untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya diaspora.

Melalui penerapan metode kualitatif partisipatif ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan data yang mendalam dan autentik, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara mahasiswa dan masyarakat. Interaksi yang terjalin selama program pengabdian menciptakan dialog dua arah yang memungkinkan mahasiswa memahami konteks budaya lokal dengan lebih baik, sekaligus memberdayakan masyarakat agar lebih percaya diri dalam mengungkapkan identitas mereka. Hasil dari metode ini menjadi landasan dalam menyusun program-program solusi yang lebih relevan, realistis, dan berpihak pada kebutuhan komunitas itu sendiri.

B. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini. Kegiatan observasi dilakukan secara langsung dan berlangsung secara berkesinambungan selama masa pengabdian berlangsung. Observasi ini menjadi landasan penting untuk memahami secara mendalam kondisi sosial dan budaya masyarakat Kampung Sungai Choh dari sudut pandang yang autentik. Mahasiswa tidak hanya mengamati dari kejauhan, tetapi juga mencoba menyelami keseharian masyarakat, mengamati kebiasaan mereka, serta mencatat dinamika kehidupan yang berlangsung (K. Rahma et al. 2024).

Dalam praktiknya, observasi dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu non-partisipatif dan partisipatif. Observasi non-partisipatif diterapkan saat mahasiswa hanya berperan sebagai pengamat, misalnya dalam acara keagamaan formal atau kegiatan keluarga yang bersifat pribadi. Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan ketika mahasiswa ikut terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, seperti saat mengikuti kegiatan gotong royong, kelas mengaji anak-anak, dan kegiatan budaya lainnya. Pendekatan ganda ini memberikan peluang untuk melihat perbedaan antara ekspresi budaya yang ditampilkan secara resmi dan kebiasaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu fokus utama dalam observasi adalah kegiatan sosial masyarakat. Mahasiswa mengamati pola interaksi antarwarga, termasuk cara mereka menyapa, berbicara, menyampaikan pendapat, serta peran masing-masing dalam kegiatan kampung. Pola komunikasi antar generasi juga menjadi perhatian penting, karena menunjukkan apakah nilai-nilai budaya masih diwariskan dari orang tua kepada anak-anak atau tidak. Dari hasil pengamatan ini, ditemukan bahwa komunikasi antargenerasi sudah mulai mengalami perubahan, dengan generasi muda cenderung menggunakan bahasa Malaysia dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Selain aspek sosial, mahasiswa juga mengamati pelaksanaan kegiatan budaya seperti upacara adat, perayaan hari besar, dan bentuk-bentuk ekspresi budaya lainnya. Beberapa kegiatan budaya memang masih dilakukan, namun mulai mengalami penyederhanaan dari sisi waktu, tempat, dan perlengkapannya. Misalnya, dalam tradisi adat pernikahan, beberapa unsur tradisional khas Bengkulu sudah mulai ditinggalkan atau digantikan dengan unsur budaya lokal Malaysia. Hal ini menjadi perhatian khusus karena menunjukkan gejala perlahan-lahannya nilai-nilai adat semakin tergeser oleh pengaruh budaya dominan di sekitar mereka. Penggunaan bahasa daerah, seperti bahasa Lembak atau Serawai, juga menjadi objek penting dalam observasi. Mahasiswa mencatat bahwa sebagian besar orang tua masih mampu berbahasa daerah, namun penggunaan bahasa tersebut cenderung terbatas pada percakapan dengan sesama generasi tua. Generasi muda justru lebih fasih dalam bahasa Melayu dan Inggris, sementara bahasa asal mereka hanya dipahami sebagian kecil. Temuan ini memperkuat indikasi bahwa terjadi penurunan penggunaan bahasa ibu yang signifikan, dan jika tidak ada tindakan pelestarian, maka bahasa ini berisiko punah dalam beberapa generasi ke depan.

Aspek keagamaan juga menjadi bagian dari pengamatan, mengingat peran agama Islam yang kuat dalam kehidupan masyarakat Kampung Sungai Choh. Mahasiswa mengamati kegiatan di masjid, pengajian anak-anak, dan interaksi sosial dalam konteks keagamaan. Menariknya, meskipun tradisi budaya mulai memudar, kegiatan keagamaan masih tetap aktif dan dijadikan ruang bertemu warga. Hal ini menunjukkan bahwa masjid dan kegiatan keagamaan masih menjadi simpul sosial yang kuat, dan dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyisipkan nilai-nilai budaya leluhur (Muslim et al. 2024). Observasi tidak hanya dilakukan terhadap aspek sosial dan budaya, tetapi juga terhadap kondisi fisik dan lingkungan kampung. Mahasiswa mencatat kondisi infrastruktur seperti jalan kampung, fasilitas pendidikan, rumah ibadah, serta sarana umum lainnya. Lingkungan kampung secara umum tertata rapi dan bersih, namun terdapat beberapa keterbatasan dalam fasilitas komunitas seperti

ruang publik, sanggar budaya, atau pusat kegiatan pemuda. Ketiadaan ruang-ruang ekspresi budaya ini menjadi salah satu penyebab mengapa nilai-nilai budaya sukar ditransmisikan ke generasi berikutnya secara berkelanjutan.

Seluruh hasil observasi dicatat secara sistematis dalam buku log harian, dan dilengkapi dengan dokumentasi visual berupa foto, video, serta rekaman suara dari berbagai kegiatan yang diamati. Catatan ini menjadi bahan penting dalam proses refleksi dan penyusunan rekomendasi. Observasi yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga penuh kepekaan dan empati, karena berhadapan langsung dengan nilai-nilai hidup orang lain. Dengan demikian, observasi dalam pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai jembatan pemahaman antara mahasiswa dan masyarakat diaspora Bengkulu di tanah perantauan.

C. Metode Wawancara

Metode wawancara menjadi salah satu pendekatan penting dalam pengumpulan data selama pelaksanaan pengabdian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjawab dengan narasi yang lebih luas dan mendalam. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk menggali informasi yang bersifat personal, historis, dan kultural dari masyarakat setempat, khususnya yang tidak dapat terdeteksi hanya melalui observasi.

Wawancara difokuskan pada informan kunci yang dianggap memiliki pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat di Kampung Sungai Choh. Informan tersebut meliputi tokoh adat, tetua kampung, tokoh agama, orang tua, dan perwakilan generasi muda. Para tokoh ini dipilih secara purposif berdasarkan pengaruh sosial mereka di komunitas, pengetahuan mereka tentang sejarah migrasi dari Bengkulu, serta keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya dan praktik adat yang masih dijalankan hingga kini (Sarah et al. 2023). Topik wawancara meliputi sejarah migrasi keluarga, latar belakang pendirian komunitas Bengkulu di Sungai Choh, praktik adat yang masih dipertahankan, penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, hingga pendapat mereka tentang tantangan sosial dan hukum yang dihadapi saat ini. Salah satu topik yang paling sering muncul dalam wawancara adalah persoalan legalitas pernikahan lintas negara, serta kesulitan masyarakat dalam mengakses layanan administrasi karena status hukum yang tidak jelas.

Wawancara dilakukan dengan pendekatan personal dan kultural, yaitu dengan menghormati adat lokal dan kebiasaan masyarakat setempat. Mahasiswa terlebih dahulu membangun kedekatan dengan warga, baik melalui percakapan informal maupun keterlibatan dalam kegiatan harian. Setelah hubungan yang hangat terbangun, wawancara dilakukan secara

santai dan tidak kaku, sehingga informan merasa nyaman dan terbuka dalam berbagi cerita. Dalam beberapa kesempatan, mahasiswa juga menggunakan bahasa Melayu atau bahkan bahasa Bengkulu untuk mempermudah komunikasi dan menunjukkan rasa hormat terhadap budaya lokal.

Beberapa wawancara dilakukan secara individual biasanya dengan tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh atau memiliki cerita pribadi yang kuat. Sementara itu, wawancara kelompok dilakukan untuk menjangkau opini dari generasi muda dan ibu-ibu rumah tangga dalam diskusi yang lebih terbuka. Format kelompok ini juga memungkinkan adanya diskusi silang antaranggota, sehingga muncul perspektif yang lebih beragam dan dinamis (Hadiprashada and Agus 2024). Hasil dari wawancara dicatat secara rinci dan direkam, baik dalam bentuk audio maupun video (dengan izin dari narasumber), lalu ditranskrip untuk dianalisis. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengelompokkan jawaban berdasarkan isu-isu tertentu, seperti bahasa, adat, sejarah migrasi, dan legalitas hukum. Dari analisis tersebut, mahasiswa dapat mengenali pola-pola umum dan tantangan utama yang dihadapi masyarakat, sekaligus menemukan praktik baik (best practices) yang bisa dijadikan rujukan dalam menyusun solusi.

Selain sebagai alat pengumpulan data, wawancara juga menjadi ruang dialog antara mahasiswa dan masyarakat. Banyak warga yang menyampaikan apresiasi karena merasa didengar dan dilibatkan dalam proses pengabdian. Bahkan, beberapa tokoh masyarakat menyatakan harapan agar hasil wawancara ini bisa menjadi bahan dokumentasi sejarah komunitas mereka, yang selama ini belum pernah ditulis secara formal (Hidayatullah, Mcwilliam, and Hawkins 2023). Dengan demikian, metode wawancara dalam pengabdian ini tidak hanya menjadi alat ilmiah untuk menggali data, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan sosial yang mempererat hubungan antara mahasiswa dan komunitas. Wawancara membuka ruang refleksi bersama tentang identitas, tantangan, dan harapan komunitas diaspora Bengkulu di Malaysia. Hasil dari wawancara inilah yang kemudian menjadi dasar penyusunan program, solusi, dan rekomendasi yang relevan dan kontekstual dalam laporan pengabdian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui berbagai teknik yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif partisipatif. Metode utama yang digunakan adalah pencatatan langsung selama observasi, di mana mahasiswa mencatat setiap temuan penting dalam buku log harian. Catatan ini meliputi kejadian-kejadian sosial, bahasa yang digunakan dalam interaksi, kegiatan budaya, serta dinamika hubungan antaranggota masyarakat. Pencatatan dilakukan secara sistematis dan reflektif, sehingga tidak hanya memuat fakta, tetapi

juga interpretasi awal dan kesan personal mahasiswa terhadap fenomena yang diamati (Maharana and Acharya 2024).

Selain observasi, transkrip wawancara menjadi sumber data utama lainnya. Wawancara yang dilakukan terhadap tokoh adat, masyarakat umum, hingga pemuda setempat direkam (dengan persetujuan narasumber) dan kemudian ditranskripsikan secara lengkap. Transkrip ini menjadi bahan yang sangat kaya untuk dianalisis secara tematik. Setiap narasi yang disampaikan dalam wawancara dianggap penting karena merepresentasikan suara dan pengalaman hidup warga yang sering kali tidak terdokumentasi secara resmi (Compare 2023). Untuk memperkuat validitas data, digunakan juga media dokumentasi digital berupa rekaman suara, video kegiatan, serta foto-foto lapangan. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga menjadi bukti pendukung yang memperjelas konteks observasi maupun pernyataan informan dalam wawancara. Beberapa video bahkan menampilkan ekspresi budaya lokal yang jarang dipertunjukkan secara terbuka, seperti nyanyian tradisional, gaya berbicara antar generasi, serta praktik adat sederhana dalam keluarga.

Agar data yang diperoleh benar-benar objektif dan dapat dipercaya, dilakukan proses triangulasi informasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber (misalnya antara observasi dengan wawancara), atau dengan menanyakan informasi yang sama kepada narasumber yang berbeda. Selain itu, mahasiswa juga mencocokkan temuan lapangan dengan literatur atau informasi yang diperoleh dari arsip lokal dan data resmi. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk menghindari bias penafsiran serta memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mewakili kondisi nyata masyarakat (Garct'a-Romero and Martt'nez-Lozano 2022). Semua hasil pengumpulan data ini kemudian dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan laporan pengabdian, baik dalam mengidentifikasi permasalahan, menyusun analisis, maupun merancang program dan solusi. Data yang terkumpul memberikan gambaran utuh mengenai kehidupan sosial, budaya, dan hukum masyarakat Kampung Sungai Choh, serta menjadi dasar yang kuat dalam merumuskan rekomendasi kebijakan dan tindak lanjut yang relevan. Dengan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh ini, laporan pengabdian diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi kegiatan, tetapi juga berkontribusi nyata bagi keberlangsungan budaya dan kesejahteraan komunitas diaspora Bengkulu di Malaysia.

E. Alat dan Media

Dalam proses pengumpulan data selama pengabdian, mahasiswa menggunakan berbagai alat bantu sederhana namun efektif untuk mendukung kelancaran kegiatan lapangan. Salah satu alat utama yang digunakan adalah kamera digital, yang berfungsi untuk

mendokumentasikan kegiatan masyarakat, suasana kampung, ekspresi budaya, hingga interaksi antara mahasiswa dan warga. Dokumentasi visual ini menjadi penting bukan hanya untuk keperluan laporan, tetapi juga sebagai bahan edukasi visual yang dapat dibagikan kepada publik atau instansi terkait sebagai bukti keterlibatan langsung mahasiswa dalam komunitas (Utami et al. 2022). Selain kamera, perekam suara digunakan saat melakukan wawancara, terutama ketika informan menyampaikan cerita atau informasi dalam waktu yang panjang dan mendalam. Dengan adanya perekaman, mahasiswa dapat memutar ulang hasil wawancara untuk memastikan keakuratan data saat proses transkrip dan analisis dilakukan. Alat ini juga sangat membantu untuk menangkap nada bicara, emosi, dan konteks percakapan yang tidak selalu bisa ditangkap melalui catatan tertulis. Perekaman dilakukan dengan persetujuan dari narasumber, mengikuti prinsip etika penelitian dan pengabdian masyarakat (Ferguson and Konstanz 2022).

Buku catatan lapangan menjadi perlengkapan yang tidak kalah penting dalam pengumpulan data. Mahasiswa mencatat hasil observasi, refleksi harian, peristiwa-peristiwa penting, dan informasi yang diperoleh secara spontan dalam percakapan sehari-hari. Buku ini bersifat personal dan menjadi semacam jurnal lapangan yang mencerminkan proses pemahaman mahasiswa terhadap dinamika sosial budaya masyarakat. Catatan ini juga berguna saat menyusun laporan akhir, karena berisi kronologi kegiatan dan insight yang tidak selalu terdokumentasi secara formal (Horn and Casagrande 2024). Selain alat fisik, mahasiswa juga memanfaatkan alat digital seperti Google Maps untuk melakukan pemetaan lokasi kegiatan, mengenal batas wilayah kampung, serta mencatat titik-titik strategis tempat berlangsungnya kegiatan budaya, pendidikan, dan sosial. Bahkan, sebagian mahasiswa memanfaatkan media sosial seperti Instagram dan Facebook untuk melakukan dokumentasi real-time, membagikan cerita kegiatan harian, serta mempromosikan program-program budaya ke publik. Cara ini menjadi bentuk pelaporan partisipatif sekaligus sarana promosi positif bagi keberadaan komunitas diaspora Bengkulu di luar negeri (Swanson and Leader 2023).

BAB IV

Pelaksanaan Kkn Pengabdian Internasional Sungai Choh, Malaysia

A. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Kampung Sungai Choh diawali dengan tahap koordinasi dan observasi awal yang melibatkan Majlis Pengurusan Komuniti Kampung (MPKK) Sungai Choh serta tokoh-tokoh masyarakat setempat. Koordinasi ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa program-program yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat. Melalui pertemuan awal ini, mahasiswa memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan pengabdian, serta membangun hubungan emosional yang positif dengan warga. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana keterbukaan dan kepercayaan sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan di tahap berikutnya (Berkebutuhan, Di, and Negeri 2024). Dalam tahap awal ini, mahasiswa juga melakukan pemetaan sosial budaya untuk memahami struktur komunitas yang ada di Sungai Choh. Ternyata, wilayah ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu Kampung Tanjung, Kampung Melayu, dan Kampung Tengah, yang semuanya berada dalam satu cakupan administratif Sungai Choh. Setiap kampung memiliki karakteristik budaya dan dinamika sosial yang sedikit berbeda, meskipun secara umum, mereka tetap mempertahankan identitas sebagai keturunan masyarakat Bengkulu. Data ini sangat membantu dalam penyusunan rencana kegiatan agar lebih tepat sasaran dan sesuai dengan karakter lokal.

Observasi partisipatif juga dilakukan untuk menggali lebih dalam kondisi kehidupan masyarakat. Mahasiswa terlibat dalam kegiatan sehari-hari warga, mulai dari mengikuti gotong royong kampung, menghadiri pengajian, hingga berpartisipasi dalam acara keluarga. Dengan keterlibatan langsung ini, mahasiswa bisa memahami bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan, bagaimana bahasa daerah digunakan, serta bagaimana komunitas menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di tengah perkembangan zaman dan modernisasi yang cepat. Selain itu, dilakukan survei singkat untuk mengetahui kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap keberadaan mahasiswa pengabdian. Survei ini dilakukan melalui wawancara ringan dengan perwakilan keluarga di setiap kampung. Dari hasil survei, diketahui bahwa masyarakat menginginkan program-program yang dapat membantu pelestarian budaya, peningkatan kesadaran hukum terkait legalitas pernikahan, serta dukungan untuk memberdayakan generasi muda agar tetap mengenal jati diri budaya mereka (Amin et al. 2022).

Setelah observasi dan koordinasi awal selesai, masuk ke tahap implementasi program kerja. Program-program yang dirancang dibagi ke dalam beberapa kategori utama, yaitu edukasi budaya, penyuluhan hukum, pemberdayaan pemuda, dan dokumentasi digital. Setiap

kategori program disusun berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi sebelumnya, dengan tujuan untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat, bukan hanya dalam bentuk teori tetapi melalui kegiatan langsung yang berdampak positif. Salah satu program unggulan dalam kategori edukasi budaya adalah "Sekolah Budaya Lembak". Program ini secara khusus ditujukan kepada anak-anak dan remaja di Kampung Sungai Choh. Melalui kelas-kelas mingguan, mahasiswa mengenalkan bahasa daerah Serawai dan Lembak, mengajarkan tarian tradisional Bengkulu, serta memperkenalkan permainan rakyat seperti bakiak dan congklak yang mengandung nilai kerja sama dan ketangkasan. Kelas ini juga menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak untuk belajar sambil bermain.

Dalam pelaksanaan "Sekolah Budaya Lembak", mahasiswa menggunakan metode pembelajaran interaktif. Cerita rakyat dari Bengkulu disampaikan melalui pertunjukan boneka, drama kecil, atau storytelling yang melibatkan anak-anak sebagai pemeran. Dengan metode ini, peserta tidak hanya pasif mendengarkan, tetapi aktif berpartisipasi, sehingga lebih mudah menyerap nilai-nilai budaya yang diajarkan. Antusiasme anak-anak sangat tinggi, terlihat dari semangat mereka dalam mengikuti setiap sesi dan rasa ingin tahu yang besar terhadap asal-usul budaya nenek moyang mereka (A. Sari et al. 2024). Secara keseluruhan, tahap awal dan implementasi program kerja berjalan dengan lancar berkat dukungan penuh dari masyarakat setempat. Kerjasama antara mahasiswa dan warga membuktikan bahwa program pengabdian tidak hanya sebatas kegiatan formalitas, tetapi menjadi ruang nyata kolaborasi dalam membangun kembali kesadaran budaya dan memperkuat identitas komunitas diaspora Bengkulu di Malaysia. Keberhasilan tahap ini juga menjadi fondasi yang kuat untuk melanjutkan ke tahap-tahap kegiatan berikutnya yang lebih spesifik dan berkelanjutan.

B. Kegiatan Edukasi dan Literasi Budaya

Dalam rangka meningkatkan kesadaran budaya di kalangan generasi muda, salah satu program utama yang dijalankan adalah pembuatan modul pengenalan budaya Bengkulu. Mahasiswa merancang modul ini dalam bentuk buku bergambar dan infografis menarik, dengan desain visual yang disesuaikan untuk anak-anak dan remaja. Modul ini berfungsi sebagai media pembelajaran ringan yang memperkenalkan mereka pada sejarah, adat istiadat, serta warisan budaya komunitas Lembak yang bermukim di Sungai Choh (Amin et al. 2022). Isi modul mencakup berbagai topik penting seperti asal-usul masyarakat Lembak di Malaysia, narasi sejarah migrasi dari Bengkulu, kisah terbentuknya Kampung Sungai Choh, hingga penjelasan mengenai adat pernikahan tradisional dan kuliner khas daerah. Informasi dalam modul disajikan secara naratif dan sederhana, disertai gambar-gambar ilustratif agar mudah

dipahami oleh anak-anak. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menarik perhatian peserta muda yang sebelumnya kurang familiar dengan cerita asal-usul mereka sendiri.

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan di balai komunitas Sungai Choh sebagai pusat kegiatan utama. Selain itu, beberapa rumah warga yang bersedia dijadikan tempat belajar informal juga dijadikan lokasi kelas kecil. Penggunaan ruang komunitas ini memperkuat keterlibatan sosial masyarakat serta memberikan suasana belajar yang akrab dan nyaman. Anak-anak diajak berinteraksi secara langsung dengan materi, melalui permainan edukatif, diskusi santai, dan sesi tanya jawab interaktif. Tujuan utama dari program edukasi ini bukan sekadar memperkenalkan budaya secara akademis, melainkan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya leluhur. Dengan memahami sejarah dan budaya asal mereka, diharapkan anak-anak dan remaja Kampung Sungai Choh dapat mengembangkan rasa memiliki terhadap warisan budaya yang mereka warisi, sekaligus membangun rasa percaya diri dalam mempertahankan identitas di tengah arus globalisasi (A. Sari et al. 2024).

Sejalan dengan kegiatan edukasi, mahasiswa juga melaksanakan program dokumentasi budaya secara paralel. Dokumentasi ini bertujuan mengabadikan pengetahuan lokal yang masih tersimpan di dalam ingatan para tetua dan tokoh masyarakat. Mahasiswa secara sistematis mewawancarai tokoh adat, tetua kampung, dan tokoh agama untuk menggali cerita mengenai sejarah lokal, perubahan sosial, adat istiadat yang masih bertahan, serta tantangan yang dihadapi komunitas dalam menjaga tradisi (Selvianti et al. 2024). Proses dokumentasi dilakukan dengan pendekatan personal agar narasumber merasa nyaman berbagi cerita. Mahasiswa menggunakan alat perekam suara, kamera video, serta catatan lapangan untuk merekam wawancara. Beberapa tema yang berhasil didokumentasikan meliputi tradisi pernikahan adat, penggunaan bahasa Lembak di masa lalu, kisah migrasi leluhur, hingga kisah-kisah rakyat lokal yang jarang diketahui generasi muda. Semua hasil dokumentasi ini kemudian diolah menjadi bahan konten digital yang menarik dan informatif.

Hasil dokumentasi ini tidak hanya disimpan sebagai arsip, tetapi juga dipublikasikan melalui media sosial dan platform kampus. Mahasiswa membuat video dokumenter singkat yang menampilkan potret kehidupan masyarakat Lembak di Sungai Choh, disertai narasi sejarah dan nilai budaya yang mereka pegang. Publikasi ini mendapat sambutan positif dari warga setempat yang merasa bahwa budaya dan sejarah mereka akhirnya mendapatkan perhatian dan pengakuan lebih luas. Respon masyarakat terhadap kegiatan ini sangat antusias. Banyak warga, khususnya generasi tua, yang mengungkapkan rasa bangga dan bahagia karena kisah perjuangan mereka menjaga budaya tidak hilang begitu saja. Bagi generasi muda, dokumentasi ini menjadi jendela baru untuk mengenal dan memahami jati diri mereka. Dengan

demikian, kegiatan edukasi dan dokumentasi ini tidak hanya berhasil menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menguatkan ikatan emosional antara komunitas dengan warisan budayanya (Rahmawati et al. 2023).

C. Kegiatan Sosialisasi Hukum dan Advokasi

Dalam rangka memperkuat aspek hukum komunitas diaspora Indonesia di Kampung Sungai Choh, mahasiswa pengabdian melaksanakan program penyuluhan hukum yang berfokus pada isu pernikahan sah dan status kewarganegaraan anak hasil pernikahan lintas negara. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pasangan keturunan Bengkulu di Malaysia yang menikah secara adat atau informal, namun tidak mencatatkan pernikahan mereka secara resmi sesuai ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia maupun Malaysia (Trihastuti et al. 2022). Untuk melaksanakan penyuluhan ini, mahasiswa bekerja sama dengan organisasi masyarakat Indonesia di Malaysia seperti PERWIRA dan didukung langsung oleh perwakilan dari KBRI Kuala Lumpur. Kerja sama ini penting untuk memastikan informasi yang disampaikan valid, sesuai hukum internasional, dan relevan dengan konteks hukum di Malaysia. Materi penyuluhan disusun dalam bentuk sederhana agar mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat, termasuk warga yang berlatar belakang pendidikan dasar (Cheong, Thomas, and Baltazar 2025).

Sesi penyuluhan diselenggarakan di balai komunitas Sungai Choh dan terbuka untuk seluruh warga tanpa dipungut biaya. Dalam sesi ini, masyarakat dijelaskan mengenai pentingnya pencatatan pernikahan, prosedur legalitas yang harus ditempuh, serta konsekuensi hukum jika pernikahan tidak tercatat. Penjelasan juga diberikan mengenai hak-hak anak yang lahir dari pernikahan lintas negara, termasuk akses mereka terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan dokumen resmi seperti akta kelahiran dan paspor. Melalui penyuluhan ini, banyak warga yang baru memahami bahwa pernikahan yang tidak tercatat dapat menyulitkan anak-anak mereka dalam memperoleh kewarganegaraan dan hak-hak sosial di masa depan. Oleh sebab itu, mahasiswa juga mengadakan sesi tanya jawab interaktif setelah materi penyuluhan selesai. Dalam sesi ini, warga diberikan kesempatan untuk bertanya langsung mengenai kasus-kasus spesifik yang mereka alami, seperti prosedur mengesahkan pernikahan adat atau langkah-langkah mendaftarkan anak mereka sebagai warga negara (Villa and Wiratri 2023). Sebagai tindak lanjut dari penyuluhan, mahasiswa mengadakan kegiatan bimbingan administratif bagi keluarga-keluarga yang membutuhkan bantuan lebih lanjut. Mahasiswa membantu warga dalam mengisi formulir legal, menyiapkan dokumen pendukung seperti salinan akta kelahiran, paspor, dan surat keterangan nikah adat, serta mengarahkan mereka untuk mendaftar di instansi terkait, baik di Malaysia maupun di perwakilan Indonesia.

Dalam proses bimbingan ini, tokoh masyarakat lokal berperan penting sebagai fasilitator dan penghubung antara warga dan lembaga formal. Tokoh adat, imam kampung, dan ketua MPKK membantu mensosialisasikan pentingnya pengurusan dokumen resmi dan mendukung warga dalam melengkapi syarat administrasi. Kerja sama ini membuktikan bahwa keterlibatan komunitas lokal mempercepat pemahaman dan kepercayaan warga terhadap proses legalisasi. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek administrasi, tetapi juga meningkatkan kesadaran hukum dan memperkuat posisi sosial warga diaspora Indonesia di Malaysia. Dengan memiliki dokumen resmi, masyarakat dapat mengakses lebih banyak layanan publik, mengurangi kerentanan hukum, dan meningkatkan rasa aman dalam menjalani kehidupan di negara perantauan (Wiratri 2023).

Secara keseluruhan, program penyuluhan hukum dan bimbingan administratif ini menjadi salah satu kontribusi nyata mahasiswa pengabdian dalam membantu membangun masyarakat yang sadar hukum, berdaya, dan terlindungi hak-haknya. Kegiatan ini juga menjadi pengalaman berharga bagi mahasiswa untuk memahami kompleksitas persoalan hukum lintas negara dan pentingnya advokasi berbasis komunitas dalam pengabdian internasional.

D. Kegiatan Pelestarian Identitas dan Diplomasi Budaya

Salah satu momen paling berkesan selama pelaksanaan program pengabdian di Kampung Sungai Choh adalah terselenggaranya Mini Festival Budaya Bengkulu. Festival ini dirancang untuk menjadi ajang pertemuan, perayaan, sekaligus pelestarian budaya antara masyarakat keturunan Bengkulu dan komunitas lokal Malaysia. Konsep festival disusun sederhana namun bermakna, menggabungkan elemen seni, kuliner, dan sejarah yang mencerminkan kekayaan budaya Bengkulu (R. Sari et al. 2025). Festival ini menampilkan berbagai pertunjukan seni tradisional, seperti tari persembahan, pembacaan pantun adat, serta pertunjukan lagu daerah Bengkulu yang dibawakan oleh anak-anak dari “Sekolah Budaya Lembak” yang sebelumnya dilatih mahasiswa. Suasana penuh semangat dan kebanggaan tergambar dari antusiasme warga, baik yang terlibat sebagai peserta maupun yang hadir sebagai penonton. Penampilan seni budaya ini menghidupkan kembali memori kolektif warga terhadap akar budaya leluhur mereka.

Selain pertunjukan seni, festival juga menghadirkan bazar kuliner tradisional Bengkulu, yang menawarkan berbagai makanan khas seperti lempuk durian, kue perut punai, dan gulai tempoyak. Warga dan mahasiswa bekerja sama menyiapkan makanan-makanan tersebut untuk dipamerkan dan dijual kepada pengunjung. Bazar ini tidak hanya menjadi wahana nostalgia bagi warga keturunan Bengkulu, tetapi juga menjadi sarana

memperkenalkan cita rasa Nusantara kepada warga Malaysia dari berbagai latar belakang etnis. Pameran foto sejarah komunitas Bengkulu di Sungai Choh juga menjadi bagian menarik dalam festival ini. Foto-foto yang dipamerkan merupakan hasil dokumentasi mahasiswa selama observasi dan wawancara lapangan, dikombinasikan dengan arsip pribadi warga yang bersedia berbagi koleksi foto lama. Melalui pameran ini, pengunjung dapat melihat perjalanan panjang komunitas Lembak di Malaysia, mulai dari masa migrasi hingga kehidupan mereka saat ini. Pameran ini menjadi medium refleksi yang kuat akan pentingnya menjaga sejarah komunitas (Arka 2022).

Festival budaya ini juga dihadiri oleh berbagai tamu kehormatan, seperti perwakilan kampus UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, staf dari KBRI Kuala Lumpur, serta perwakilan organisasi mahasiswa Indonesia di Malaysia. Kehadiran mereka memberikan pengakuan formal terhadap keberadaan komunitas diaspora Bengkulu di Malaysia, sekaligus mempererat jejaring kerja sama antar lembaga pendidikan dan diplomasi antarnegara. Kegiatan festival tidak hanya berfungsi sebagai ajang hiburan atau nostalgia budaya, melainkan juga sebagai bentuk nyata dari diplomasi budaya akar rumput. Melalui festival ini, mahasiswa dan warga berhasil membangun komunikasi lintas budaya yang hangat, membuka ruang dialog, serta memperkuat hubungan emosional antara warga diaspora dengan tanah airnya, yaitu Bengkulu dan Indonesia secara umum.

Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini memperoleh pengalaman langsung tentang bagaimana budaya dapat menjadi alat diplomasi yang efektif, yang mampu menembus batas negara, generasi, dan identitas sosial. Mereka belajar bahwa pelestarian budaya tidak hanya penting bagi penguatan komunitas lokal, tetapi juga berdampak luas terhadap hubungan antarbangsa dan kerja sama regional. Secara keseluruhan, pelaksanaan Mini Festival Budaya Bengkulu menjadi puncak keberhasilan program pengabdian ini. Festival ini memperlihatkan bahwa dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, budaya mampu menghidupkan rasa solidaritas, kebanggaan, dan kerjasama di antara masyarakat lintas negara. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi inspirasi untuk program-program budaya diaspora berikutnya, baik di Malaysia maupun di negara-negara lain tempat diaspora Indonesia bermukim.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Internasional di Kampung Sungai Choh, Selangor, Malaysia, dapat disimpulkan bahwa masyarakat keturunan Bengkulu, khususnya dari Suku Lembak, memiliki kekayaan budaya yang unik namun menghadapi tantangan serius dalam pelestariannya. Sejarah migrasi yang membawa mereka ke Malaysia sejak masa kolonial telah membentuk komunitas diaspora yang kokoh, namun minim dokumentasi formal, sehingga generasi muda mulai kehilangan keterkaitan emosional dengan tanah leluhur mereka.

Permasalahan utama yang ditemukan mencakup kurangnya dokumentasi sejarah, ancaman kepunahan bahasa dan tradisi lisan, pergeseran nilai-nilai adat, serta kompleksitas hukum terkait pernikahan dan status kewarganegaraan. Pengaruh globalisasi dan perubahan sosial modern mempercepat proses asimilasi budaya, mengakibatkan lemahnya identitas budaya Suku Lembak di Malaysia jika tidak segera diintervensi.

Melalui pendekatan kualitatif partisipatif, mahasiswa berhasil melakukan observasi mendalam, wawancara, serta mendokumentasikan kehidupan masyarakat lokal. Program-program yang dilaksanakan, seperti Sekolah Budaya Lembak, penyuluhan hukum, bimbingan administratif, festival budaya, dan pendokumentasian sejarah, terbukti efektif dalam membangun kembali rasa kebanggaan budaya, meningkatkan kesadaran hukum, dan memperkuat solidaritas komunitas.

Kegiatan ini memberikan manfaat yang nyata, tidak hanya bagi masyarakat Kampung Sungai Choh, tetapi juga bagi mahasiswa sebagai agen perubahan budaya. Melalui interaksi yang intensif dan berbasis partisipasi, kegiatan ini juga mempererat hubungan persaudaraan antara Indonesia dan Malaysia, serta membuka peluang strategis untuk penguatan diplomasi budaya antarbangsa di masa depan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian di Kampung Sungai Choh, Selangor, Malaysia, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk keberlanjutan program serta pengembangan komunitas diaspora Bengkulu di masa depan.

1. Pentingnya Program Pelestarian Budaya Secara Berkelanjutan

Diperlukan dukungan dari pemerintah daerah Bengkulu, KBRI di Malaysia, serta organisasi masyarakat Indonesia di Malaysia untuk menyelenggarakan program pelestarian budaya secara berkelanjutan. Sekolah Budaya Lembak dan kegiatan dokumentasi budaya

perlu dijadikan agenda rutin untuk memastikan regenerasi budaya tetap hidup di tengah komunitas diaspora.

2. Peningkatan Edukasi Hukum bagi Warga Diaspora

Perlu ada program penyuluhan hukum berkala mengenai legalitas pernikahan lintas negara, status kewarganegaraan anak, dan hak-hak sipil warga diaspora. Kegiatan ini dapat dilakukan bekerja sama antara lembaga hukum di Indonesia dan Malaysia, sehingga masyarakat tidak lagi mengalami hambatan administratif yang merugikan di masa depan.

3. Pengembangan Jejaring Diaspora Nusantara

Disarankan untuk membangun jejaring komunikasi yang lebih luas antar komunitas keturunan Indonesia di Malaysia dan wilayah lain. Dengan adanya forum jejaring diaspora, pertukaran informasi, kolaborasi budaya, serta kerja sama pendidikan dan sosial dapat diperkuat, sekaligus memperkuat identitas ke-Indonesia-an di luar negeri.

4. Pemanfaatan Media Digital untuk Diplomasi Budaya

Media sosial dan platform digital perlu dimanfaatkan secara lebih maksimal untuk mendokumentasikan dan mempromosikan budaya Bengkulu di kancah internasional. Pembuatan film dokumenter, e-book budaya, dan konten digital berbahasa ganda (Indonesia-Inggris) akan memperluas jangkauan diplomasi budaya Indonesia berbasis masyarakat akar rumput.

5. Pengembangan Program Pertukaran Mahasiswa dan Riset Lintas Budaya

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu disarankan untuk terus mengembangkan program pertukaran pelajar dan penelitian lintas budaya dengan universitas-universitas di Malaysia. Program ini akan memperkaya pemahaman antarbudaya sekaligus memperkuat kontribusi akademik dalam membangun jejaring budaya Nusantara.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi WM, et al. 2012. *Prosiding Seminar Internasional Festival Seni Melayu Asia Tenggara*.
- Amin, Alfauzan, Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Diki Chen, and Ricky Purnama Wirayuda. 2022. "Servation of Bengkulu Local Wisdom: The Application of Syarafal Anam in Preventing Student Radicalism." *International Journal of Instruction* 15 (3): 931–48. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15350a>.
- Arios, Rois Leonard. 2018. "Barong Landong: Fungsi Dan Pelestariannya Sebagai Identitas Budaya Orang Lembak Di Kota Bengkulu." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 3 (02): 749–71. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v3i02.1>.
- Arka, I W. 2022. "Multidimensionality of Capacity Building in an Indonesian Ethno-Ecological Context." *Enggano.Ling-Phil.Ox.Ac.Uk* 0011:1–29. https://enggano.ling-phil.ox.ac.uk/static/papers/Simpson FS - Arka-final_Revised.pdf.
- Berkebutuhan, Anak, Khusus Di, and S L B Negeri. 2024. "UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN PERILAKU BAIK PADA" 22 (2): 30–36.
- Cheong, Amanda R., Nur Cameliah Binti Thomas, and Mary Anne K. Baltazar. 2025. "Territorial Claims, Unclaimed People: The Postcolonial Geopolitics of Statelessness in Sabah, Malaysia." *Ethnic and Racial Studies*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/01419870.2024.2441912>.
- Compare, C. 2023. "The Transformative Potential of Community Engagement in Higher Education: An Analysis of Service-Learning Effects on Students, Communities, and Institutions." <http://amsdottorato.unibo.it/11018/>.
- Dyana, Burhanatut, Program Studi, Magister Hukum, and Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018. "Bagi Buruh Migran Indonesia Di Tawau , Sabah , Malaysia."
- Ferguson, Matthew R., and Dale Alan Konstanz. 2022. "Young People, Big Voices, Bangkok Noi: A Participatory Street Photography Project for Connecting Youth to a Traditional Community in a Changing Bangkok." *Journal of Cultural Geography* 39 (2): 272–92. <https://doi.org/10.1080/08873631.2021.1998993>.
- García-Romero, David, and Virginia Martínez-Lozano. 2022. "Social Participation and Theoretical Content: Appropriation of Curricular Concepts in Service-Learning." *Journal of Higher Education Outreach and Engagement* 26 (1): 71–88.
- Gustina, Sukmawaty Arisa. 2024. "Penegakan Hukum Yang Berkeadilan Atas Fenomena Identitas Ganda Warganegara Indonesia Di Perbatasan Indonesia-Malaysia." *Ayaz* 15 (1): 37–48.

- Hadiprashada, Dhanurseto, and Mas Agus. 2024. "TRANSFORMATION OF THE MEANING OF NJALANG TRADITION : FROM A PERSONAL RITUAL TO A MEDIUM OF PRESERVATION AND CULTURAL" 2 (1): 1–17.
- Harun, Makmur Haji, Buchari Katutu, and Sitti Rachmawati Yahya. 2013. "Diaspora Bugis Di Sumatra Makmur Haji Harun Buchari Katutu Sitti Rachmawati Yahya," 0–25.
- Hidayatullah, Ahmad Syarif, Andrew Mcwilliam, and Mary Hawkins. 2023. "GLOCAL ISLAM IN RURAL MUSLIM SOCIETY OF."
- Horn, Philipp, and Olivia Casagrande. 2024. "Achieving Co-Presence When Together and Apart: Hybrid Engagements and Multi-Modal Collaborative Research with Urban Indigenous Youth." *Qualitative Research* 24 (3): 690–711. <https://doi.org/10.1177/14687941231176942>.
- Inayah, S S, A M Abdi, and S Saputranur. 2021. "Negotiation of National Identity of Teenager in the Context of Cyberspace in Border Territories of Indonesia-Malaysia." *Lentera* V (2): 165–89. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera/article/view/4163%0Ahttps://journal.uinsi.ac.id/index.php/lentera/article/download/4163/1561/>.
- Koh, Sin Yee, and A. Harris. 2020. "Multicultural Reflexivity: University Students Negotiating 'Pockets' and 'Strings' of Multiculturalism in Malaysia." *Children's Geographies* 18 (6): 712–25. <https://doi.org/10.1080/14733285.2020.1713300>.
- Maharana, Khirod Chandra, and Shyama Acharya. 2024. "International Journal of Research Publication and Reviews." *SSRN Electronic Journal*, no. 5, 7056–64. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4909110>.
- Martin, Richard C. 1979. "Islamic Studies." *Journal of the American Academy of Religion* XLVII (1): 160-b-161. <https://doi.org/10.1093/jaarel/xlvii.1.160-b>.
- Melisa, Jeny. 2022. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Uang Jambar Dalam Pesta Perkawinan Adat Lembak (Studi Kasus Di Desa Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah)." *Qiyas : Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan* 7 (2): 113–18. <https://doi.org/10.29300/qys.v7i2.8208>.
- Mentari, Gaya, and Een Syaputra. 2024. "Digitalisasi Video Dokumenter Terhadap Warisan Budaya Guritan, Rejung, Dan Tadut" 5 (3): 1127–41. <https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/891>.
- Muslim, Mohamad Asrofi, Aidah Jumahat, Shahrul Azam Abdullah, N A Haris, Mohd Azrul Jaafar, Raymond Siew, Teng Loy, Carbon Tech, Global Sdn, and Jalan Kesidang. 2024. "IJSCET

- Flexural and Thermo-Mechanical Properties Assessment” 15 (3): 335–44.
- Ohira, Norman. 2019. “Penguatan Identitas Melayu Muslim Vis a Vis Jaringan Perdagangan Abad 16-17.” *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Patiño-Santos, Adriana. 2021. “The Politics of Identity in Diasporic Media.” *Language, Culture and Society* 3 (1): 34–57. <https://doi.org/10.1075/lcs.00032.pat>.
- Prasetyo, Nabila Alifiani, and Bowo Sugiarto. 2024. *Peran Aktor Negara Dalam Memberikan Perlindungan Terhadap Anak-Anak Dari Pekerja Migran Indonesia Tidak Berdokumen Di Malaysia*.
- Rahma, Deya, Fera Zsarinita, and Randy. 2025. “Kajian Dialektologi Bahasa Serawai Dikalangan Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia” 5 (4): 905–10.
- Rahma, Khodijah, Muhammad Ridho Saputra, Annisah Safitri, Inayah Latifah, Najmi Nur Affifah, Nadia Putri Shabrina, Novelty Dwi Saputri, and Evan Setiawan. 2024. “Analisis Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dimasjid Nurul Islamiyah Sungai Choh Negeri Selangor Malaysia” 1 (1): 231–36.
- Rahmawati, Yuli, Alin Mardiah, Elisabeth Taylor, Peter Charles Taylor, and Achmad Ridwan. 2023. “Chemistry Learning through Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT): Educating Indonesian High School Students for Cultural Sustainability.” *Sustainability (Switzerland)* 15 (8). <https://doi.org/10.3390/su15086925>.
- Safii, M H Ag, Khoiruddin Mishbah, and M A Zuhri. 2023. “Diaspora Muslim Indonesia Dan Islamic Heritage Di Asia Tenggara,” 1–46.
- Samin. 2017. “Suatu Study Tentang Sumber-Sumber Hukum Adat Melayu Serumpun.” *Unimel.Edu.My*, 1–139. https://unimel.edu.my/fss/images/UNILAK_Article_Compilation_1.pdf.
- Sarah, Fidliah Mae, Ilmiawan Ilmiawan, Ahmad Afandi, Ibrahim Ali, and Mohamad Dindin Hamam Sidik. 2023. “Preserving Tradition and Celebrating the Prophet: An Ethnographic Study of the Mbelu’ Pandang Tradition West Sumbawa, Indonesia.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 7 (2): 177–88. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i2.23668>.
- Sari, Arika, Ratu Ilma Indra Putri, Zulkardi, and Rully Charitas Indra Prahmana. 2024. “Ethnomathematics in Indonesian Woven Fabric: The Promising Context in Learning Geometry.” *Mathematics Teaching-Research Journal* 16 (5): 157–85.
- Sari, Raihanah, Herry Porda, Nugroho Putro, Ersis Warmansyah Abbas, and Mahzan Awang. 2025.

- “Students’ Financial Literacy Through Educational Materials Based on Banjar Cultural Values” 6 (1): 69–83. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i1.2066>.
- Sarkowi, Sarkowi, Ira Miyarni Sustianingsih, and Yadri Irwansyah. 2024. “Tradisi Lisan Masyarakat Dusun Batu Urip Sebagai Penguat Nilai Kearifan Lokal Kota Lubuklinggau.” *Justisi Jurnal Ilmu Hukum* 6 (2). <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>.
- Sawani, Yussri, Azlina Bujang, Aiza Johari, Zainon Haji Bibi, and Siti Huzaimah Sahari. 2023. “Diaspora Masyarakat Jawa Di Sarawak: Kesan Terhadap Geografi Kependudukan, Budaya Dan Ekonomi.” *Proceedings Borneo International Islamic Conference* 14:30–38.
- Selvianti, Ririn, Maryam Maryam, Yuhaswita Yuhaswita, and Yeni Wulandari. 2024. “Development of Social Sciences Teaching Materials Based on Local Wisdom: Needs Analysis for Middle School Social Sciences Teachers in South Bengkulu.” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 6 (2): 144. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v6i2.4684>.
- Swanson, Lee A., and Joelena Leader. 2023. “The Case for Using an Intergenerational Multi-Methods Approach in Community-Based Research.” *International Journal of Qualitative Methods* 22:1–14. <https://doi.org/10.1177/16094069231184823>.
- Trihastuti, Nanik, Tri Laksmi Indreswari, Daniel René Kandou, Mira Novana Ardani, and Diastama A. Ramadhan. 2022. “Legal Protection of Stateless Persons Arising From Cross-Border Marriage: Indonesia and East Timor Case Study.” *Yustisia* 11 (3): 213–25. <https://doi.org/10.20961/yustisia.v11i3.59287>.
- Utami, Lira Anindita, Alex M. Lechner, Eka Permanasari, Pandu Purwandaru, and Deny Tri Ardianto. 2022. “Participatory Learning and Co-Design for Sustainable Rural Living, Supporting the Revival of Indigenous Values and Community Resiliency in Sabrang Village, Indonesia.” *Land* 11 (9). <https://doi.org/10.3390/land11091597>.
- Villa, Anderson V., and Amorisa Wiratri. 2023. *Rethinking Local Citizenship and Integration of Persons of Indonesian Descent in the Southern Philippines. IMISCOE Research Series*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-25748-3_6.
- Wani, Gytami, Sendy Safrianto, Miftahul Jannah, Rahma Qonita Salsabila, Riska Fitri Santiya, Dimas Kurniawan, and Riska Fadhillah. 2024. “Analisis Gambaran Peradaban Masyarakat Suku Lembak Bengkulu Yang Tinggal Di Sungai Cho Malaysia” 1 (1): 237–43.
- Wiratri, Amorisa. 2023. “The Indonesian Diaspora across the Celebes Sea : Territory , Identity , and Citizenship Amorisa Wiratri Bachelor of Anthropology / S . Ant . (Gadjah Mada University) Master of Arts / M . A (Flinders University) This Thesis Is Presented for the Degree.”

Wulandari, Riza. 2019. "Bali Mendongeng: Revitalisasi Kearifan Lokal Yang Memudar." *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 6 (1): 41–49.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v6i1.23417>.

L

A

M

P

I

R

A

N



Gambar 0.1 Penyelarahan KKN Pengabdian Internasional Ke Masjid Nurul Islamiah kampung Sungai Choh



Gambar 0.3 Mahasiswa Melakukan Observasi Di Kampung Sungai Choh bersama bapak Hj Abdul Razak bin Osman. Jawatan Bendahari PBM Cawangan Sg Choh dan Ahli Jawatan kuasa Masjid Nurul Islamiah Kg Sg Choh



Gambar 0.4 Mahasiswa Melakukan Observasi Di Rumah Kediaman Tuan Naqsabandi bin Taib (Imam Masjid Nurul Islamiah kg SgChoh)



Gambar 0.5 Pembukaan Wawancara Dengan Pengurus Masjid Nurul Islamiah Sungai Choh Dan Mahasiswa



Gambar 0.6 Mahasiswa melakukan wawancara dengan pengurus Masjid Nurul Islamiah sungai choh



Gambar 0.7 Mahasiswa sedang mendengarkan penjelasan dari Tuan Hj Sameon bin Hj Sidik
(Nadzir Masjid Nurul Islamiah sg choh)



Gambar 0.8 Mahasiswa sedang mendengarkan penjelasan dari Enkel Suhaimi bin Hj Aksah (
Penolong Setiausaha PBM sg choh)



Gambar 0.9 Majlis Pengurusan Komuniti kampung Sungai Choh



Gambar 1.0 Kampung Tanjung Sungai Choh



Gambar 1.1 Jalan Kampung Sungai Choh



Gambar 1.2 Mahasiswa Pengabdian Internasional Angkatan IV Melakukan Kunjungan Di Istana Negara Malaysia



Gambar 1.3 Mahasiswa Pengabdian Internasional Angkatan IV Melakukan Penarikan Pengabdian Internasional di Kampung Sungai Choh



Gambar 1.4 Penyerahan Surat Pengsahan Oleh Bapak Dr. Evan Stiawan, SE, MM Pembina Kkn Pengabdian Internasional dengan Tuan Hj Sameon bin Hj Sidik (Nadzir Masjid Nurul Islamiah sg choh)



Gambar 1.5 Penyerahan Cindra Mata Oleh Bapak Dr. Evan Stiawan, SE, MM Pembina Kkn Pengabdian Internasional Dengan Tuan Hj Husin Bin Sahi (Timb. Pengerusi PBM Cawangan Sg Choh) Didampingi Oleh Enkel Suhaimi Bin Hj Aksah (Penolong Setiausaha PBM Sg Choh)



Gambar 1.6 Letak Kampung sungai choh tampak google maps

PESERTA

Pembimbing Lapangan:
Dr. Evan Stiawan, MM
Amar Solid Hidayat, M.Pd

Pendamping Travel:
Abdul Rahman, SE

No	Nama	NIM	Jenis Kelamin	Program Studi
1	Cici Presillia	2223320078	Perempuan	Bimbingan dan konseling islam
2	Riska Yulandari	2223320028	Perempuan	Bimbingan konseling islam
3	Rini Az-zahra	2223320091	Perempuan	Bimbingan konseling islam
4	Nur Affah	2223130202	Perempuan	Ekonomi Syariah
5	Anjella Giovani	2223130141	Perempuan	Ekonomi syariah
6	Jesi Revian Juniansi	2223110011	Perempuan	Hukum Keluarga Islam
7	Amelia Sartika Sumamo	2223150002	Perempuan	Hukum Tata Negara
8	Nazla Sakinah	2231500020	Perempuan	Hukum Tata Negara
9	Nurul Zakiyah Qholbi	2223420042	Perempuan	Ilmu Al Quran dan Tafsir
10	Amisha Dwi Qomaria	2223210043	Perempuan	Pendidikan Agama Islam
11	Rival Riyuki	2223210045	Laki - Laki	Pendidikan Agama Islam
12	Rival Riyuki	2223210045	Laki - Laki	Pendidikan Agama Islam
13	Shafa Salsabila	2223220060	Perempuan	Pendidikan Bahasa Arab
14	Dhelvina Rahmadiani	2223220055	Perempuan	Pendidikan Bahasa Arab
15	Misbahul Husna	2223220046	Perempuan	Pendidikan Bahasa Arab
16	Nurul Istiqomah	2223220020	Perempuan	Pendidikan Bahasa Arab
17	Ardiansyah	2223140002	Laki - Laki	Perbankan Syariah
18	Fitri Dhivi Lovka	2223140029	Perempuan	Perbankan Syariah
19	Ani Khusnul Hatimah	2223140031	Perempuan	Perbankan Syariah
20	Riski Nur Anggraeni	2223230025	Perempuan	Tadris Bahasa Inggris
21	Novia Safitri	2223320028	Perempuan	Tadris Bahasa Inggris
22	Nur Baiti	2223220019	Perempuan	Tadris Bahasa Inggris
23	Adinda Azzahroh Salsabilla	2223230040	Perempuan	Tadris Bahasa Inggris
24	Ditra Irfan Mu'anif	2223260010	Laki - Laki	Tadris IPA
25	Siti Zahara	2223280029	Perempuan	Tadris Matematika